

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA
REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KELAS II BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MUTIA RAHMI
NIM. 150901043**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN
KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH**

SKRIPSI

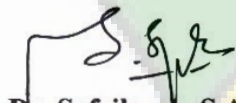
**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

**Mutia Rahmi
NIM. 150901043**

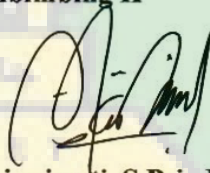
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si
NIP. 19700420 199703 1 001**

Pembimbing II



**Karjuniwati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0019068202**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KELAS II BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan oleh:

**Mutia Rahmi
NIM.150901043**

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 14 Januari 2020

Di

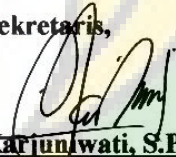
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi


Ketua,


**Dr. Safrilisyah, S.Ag., M.Si
NIP. 19700420 199703 1 001**

Sekretaris,


**Kartunwati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0019068202**

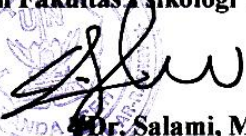
Penguji I,


**Rawdhah Binti Yasa, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19821225/201503 2 005**

Penguji II,


**Vera Nova, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 2009028201**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry**


**Dr. Salami, MA
NIP. 19651205 199203 2 003**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mutia Rahmi
NIM : 150901043
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 1 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Mutia Rahmi

Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh

ABSTRAK

Kehidupan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan merupakan konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan. Hukuman ini tidak hanya berlaku pada dewasa, namun juga berlaku pada remaja. Berbagai permasalahan dialami narapidana diantaranya perubahan hidup, dan berpisah dari keluarga. Oleh karena itu narapidana membutuhkan keluarga untuk tetap merasa didukung. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat membuat narapidana merasa dicintai sehingga lebih merasa bahagia dalam menjalani proses hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 orang. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial keluarga menggunakan teori House (1985) dan skala kesejahteraan psikologis menggunakan teori Ryff (1995) dengan model skala *likert*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson* dengan bantuan program SPSS 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, dengan nilai $r=0,321$ dan $p=0,001$ ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Sumbangan dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan psikologis sejumlah 10,3%.

Kata kunci: Dukungan Sosial keluarga, Kesejahteraan Psikologis, Narapidana, Remaja.

The Relationship of Family Social Support with Psychological Well-Being of Adolescent inmates in Banda Aceh's Second Class Special Child Development Institute

ABSTRACT

The life of prisoners in a Penitentiary is consequences of punishment for unlawful behavior that has been committed. This punishment does not only apply to adults, but also applies to adolescents. Various problems experienced by prisoners including changes in life, loss of freedom and must be separated from the family. Therefore prisoners need a family to continue to feel supported. Social support provided by families can make prisoners feel loved and loved so that they feel happier in undergoing the process of punishment at the Penitentiary. The purpose of this study is to look at the relationship between family social support and psychological well-being of adolescent inmates at the Banda Aceh Special Class II Child Development Institute. The approach taken in this study uses quantitative methods with saturated sampling techniques. The samples in this study were 28 people. Data collection uses a scale of family social support base on House (1985) theory and a scale of psychological well-being based on Ryff (1995) theory with a Likert scale model. The collected data were analyzed using the Pearson correlation test with the help of the SPSS 20.0 program. The results showed that there was significant relationship between family social support and psychological well-being of adolescent inmates at the Banda Aceh Special Class II Child Development Institute with $r = 0.321$ and $p = 0,001$ ($p = <0.05$) the meaning is the higher the family's social support, the higher the psychological well-being of adolescent inmates in Banda Aceh's Second Class Special Child Development Institute. Conversely, the lower the family's social support, the lower the psychological well-being of adolescent inmates at Banda Aceh's Second Class Special Child Development Institute. The contribution of family social support to welfare psychologically 10.3%.

Keywords : Family Social Support, Psychological Well-Being, Prisoner, Adolescent.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 Psikologi dengan baik. Salawat serta salam teruntuk baginda Nabi Besar yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Proses penulisan skripsi ini terlaksana dengan baik atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sejak penyusunan latar belakang penelitian sampai dengan metode penelitian. Penulis mendapatkan banyak pengalaman berharga melalui proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga terutama kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, kesehatan, kemudahan, kelancaran sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orantua saya ayahanda Ismail dan Ibunda Wizarah, S.Pd serta Abang kandung saya Muhammad Irwan, S.Kep., Ns, atas kasih sayang, pengertian dan dukungan kepada peneliti dalam menulis skripsi ini.
3. Dr. Salami, MA selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap semua mahasiswa/i.

4. Bapak Barmawi, S.Ag., M.Si selaku Plt. Ketua Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak membimbing dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam segala hal.
5. Bapak Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.si selaku pembimbing I yang telah dengan sabar dan ikhlas serta tekun meluangkan waktu, tenaga, pikiran guna membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Ibu Karjuniwati, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, ikhlas, lemah lembut, serta telah membimbing dengan amat teliti dalam proses penulisan skripsi ini. Serta juga telah meluangkan waktu, pikiran, dan perasaan guna membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Ibu Rawdhah Binti Yasa, S.Psi., M.Psi, Psikolog dan Ibu Vera Nova, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Dewan Penguji yang telah memberikan saran serta masukan kepada Peneliti hingga Peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini mendekati sempurna.
7. Bapak Barmawi, S.Ag., M.Si selaku penasehat akademik yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam berbagai hal.
8. Bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi maupun non Psikologi yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama proses penelitian.
9. Ulfah Rasyidin selaku kakak leting serta kakak leting yang telah sudi kiranya membantu dan mendukung peneliti selama proses penelitian.
10. Ibu Meutia Delima. Ibr, M. Ag selaku Kepala subseksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II

Banda Aceh serta selaku supervisor peneliti selama menjalani Kuliah Praktik Lapangan hingga sampai proses penelitian yang telah dengan sabar, ikhlas, disiplin membimbing dan membantu peneliti selama proses pengambilan data di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

11. Bapak/ibu pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
12. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor wilayah Aceh yang telah mengizinkan dan memberikan data serta telah mengeluarkan surat pengantar kepada peneliti selama proses penelitian.
13. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh yang telah mengizinkan dan memberikan data yang peneliti perlukan selama proses penelitian.
14. Responden yang telah bersedia mengisi kuisioner untuk penelitian ini sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan oleh peneliti.
15. Sahabat peneliti Liza Malvina Ubat, Nora Yusri, Nailul Ulliya, Jasmani, Nanda Fitria, Fadliansyah, Akrim Hamdani, dan Harisnan yang selama ini telah sangat banyak membantu, mendukung, memahami, mendengarkan keluhan kesah dan mendoakan serta selalu memotivasi peneliti dalam hal penyelesaian skripsi ini maupun hal lainnya, terimakasih banyak atas segala kebaikannya.
16. Teman-teman peneliti, Nabila Harsida, Rita Mulyani, Nanda Maulida, Cut Assyiatir, Raudhah, M. Rizky Akbar Pratama, M. Ricky Darusman, Ria Muranda, Syalva Witria, dan semua teman-teman seperjuangan lainnya di

Psikologi yang saling membantu, mendoakan, serta bersedia membagi ilmu dan saling memotivasi satu sama lainnya selama proses penulisan skripsi ini.

17. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, semoga Allah membalas jasa-jasanya, Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 1 Januari 2020

Mutia Rahmi

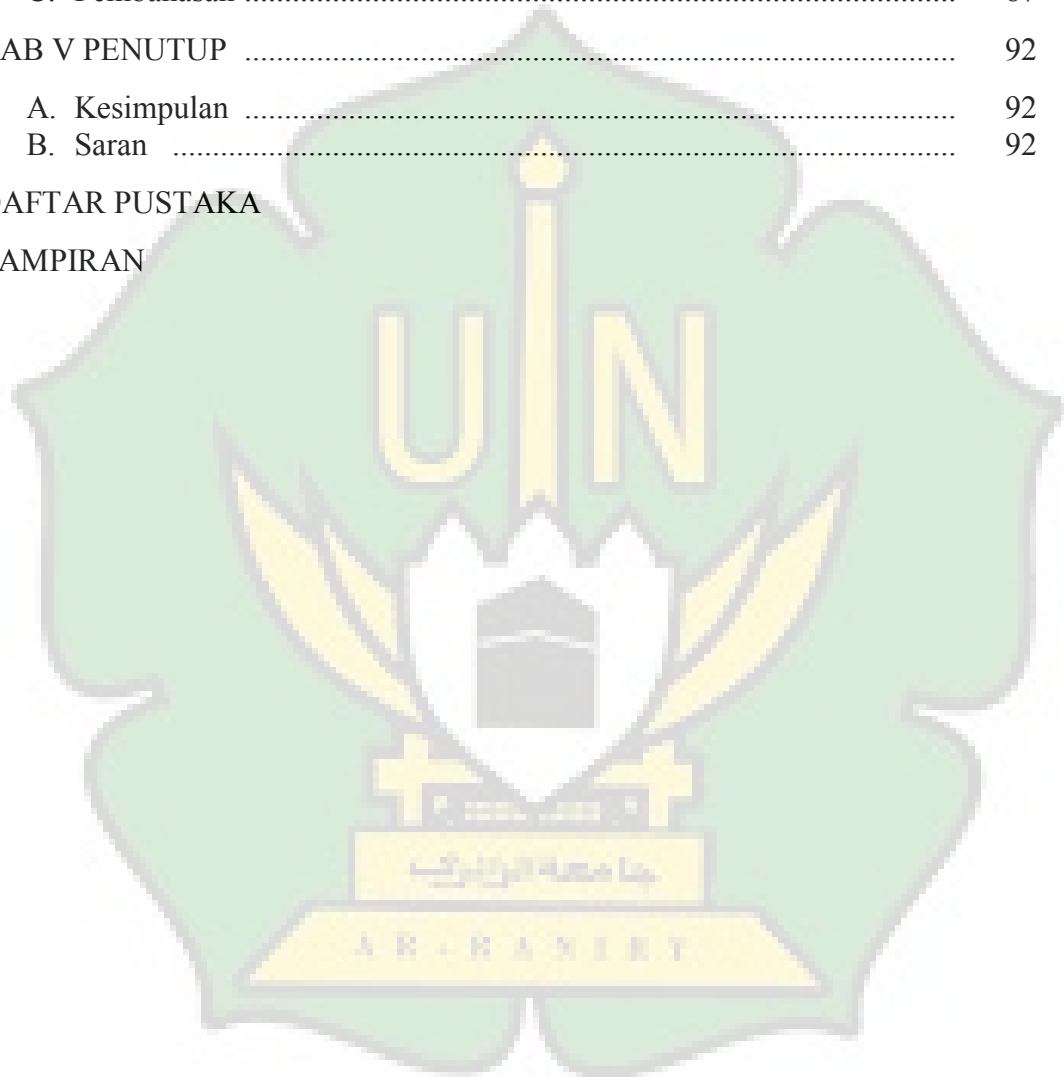


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Dukungan Sosial	16
1. Pengertian Dukungan Sosial	16
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	20
3. Dimensi-dimensi Dukungan Sosial.....	20
4. Sumber Dukungan Sosial.....	21
B. Kesejahteraan Psikologis	23
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis	23
2. Dimensi-dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	26
3. Faktor-faktor Kesejahteraan Psikologis	31
C. Narapidana	33
1. Pengertian narapidana	33
2. Sistem Penyelenggaraan Pemasarakatan.....	34

3. Hak-hak Narapidana.....	35
4. Tindak Pidana Terhadap Anak.....	36
D. Remaja.....	38
1. Pengertian Remaja	38
2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja.....	40
3. Ciri-ciri Masa Remaja.....	41
E. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis 44	
F. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	49
1. Variabel Bebas	49
2. Variabel Terikat	49
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
1. Dukungan Sosial Keluarga.....	50
2. Kesejahteraan Psikologis.....	50
D. Subjek Penelitian	51
1. Populasi	51
2. Sampel	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Instrumen Penelitian.....	53
a. Skala Dukungan Sosial Keluarga	53
b. Skala Kesejahteraan Psikologis.....	56
2. Prosedur Penelitian.....	61
a. Persiapan Alat Ukur Penelitian	61
b. Pelaksanaan Uji Coba (<i>Try Out</i>)	62
c. Pelaksanaan Penelitian	63
F. Validitas dan Realiabilitas Alat Ukur	64
1. Validitas	64
2. Reliabilitas	66
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	73
1. Teknik Pengolahan data	73
a. <i>Editing</i>	73
b. <i>Coding</i>	73
c. <i>Kalkulasi</i>	74
d. <i>Tabulasi</i>	74
2. Analisis Data	74
a. Uji Prasyarat	75
b. Uji Hipotesis	76

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A. Deskripsi Subjek Penelitian	77
B. Hasil Penelitian	79
1. Kategorisasi Data Penelitian	79
2. Uji Prasyarat	84
3. Uji Hipotesis	86
C. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Narapidana per-UPT pada Kanwil Aceh tahun 2019	3
Tabel 2.1 Karakteristik skor tinggi dan skor rendah menurut definisi dan aspek kesejahteraan psikologis	30
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Keluarga	55
Tabel 3.2 Skor Skala <i>Favorable</i> dan Skor Skala <i>Unfavorable</i>	56
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Kesejahteraan Psikologis	60
Tabel 3.4 Skor Skala <i>Favorable</i> dan Skor Skala <i>Unfavorable</i>	61
Tabel 3.5 Koefisien CVR Dukungan Sosial Keluarga	65
Tabel 3.6 Koefisien CVR Kesejahteraan Psikologis	66
Tabel 3.7 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Dukungan Sosial Keluarga	68
Tabel 3.8 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis	69
Tabel 3.9 <i>Blue Print</i> Akhir Skala Dukungan Sosial Keluarga	71
Tabel 3.10 <i>Blue Print</i> Akhir Skala Kesejahteraan Psikologis	72
Tabel 4.1 Data Demografi Sampel Penelitian	77
Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian Skala Dukungan Sosial Keluarga	80
Tabel 4.3 Kategorisasi Dukungan Sosial Keluarga pada Narapidana Remaja	82
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian Skala Kesejahteraan Psikologis	82
Tabel 4.5 Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja	84
Tabel 4.6 Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian	84
Tabel 4.7 Uji Linieritas Hubungan Data Penelitian	85
Tabel 4.8 Hasil Analisis Hipotesis Data Penelitian	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	47
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabulasi CVR
- Lampiran 2 Skala Uji Coba Dukungan Sosial Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis
- Lampiran 3 Tabulasi Data Uji Coba Dukungan Sosial Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis
- Lampiran 4 Koefisien Korelasi Aitem Total Dukungan Sosial Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis
- Lampiran 5 Skala Penelitian Dukungan Sosial Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis
- Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran 7 Analisis Penelitian
- Uji Normalitas
 - Uji Linieritas
 - Uji Hipotesis
- Lampiran 8 Administrasi Penelitian
- Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
 - Surat Keterangan Bukti Telah Melakukan Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, yang melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masa remaja seringkali menjadi masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku yang berisiko seperti keterlibatan dengan perilaku seksual secara dini, alkohol, penyalahgunaan zat serta perilaku-perilaku kekerasan (Sholichatun, 2011)

Salah satu permasalahan remaja yang umum adalah kenakalan remaja. Lingkup kenakalan remaja mencakup tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal. Bagi orang yang melakukan tindak kriminal, mau tidak mau mereka harus menanggung hukuman akibat perbuatan yang telah dilakukannya. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat akhir dari suatu proses hukum dimana seseorang menjalani masa pidana, tidak terkecuali dengan seorang remaja. Effendi (2009) mengatakan orang yang menjalani masa hukuman di dalam penjara disebut dengan narapidana. Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana, berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 tahun

1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan narapidana anak atau sering disebut dengan ANDIK (Anak Didik), menurut pasal 1 ayat (8) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, anak didik pemasyarakatan adalah anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

Akibat kenakalan yang telah dilakukan oleh remaja, menyebabkan mereka harus menjalani hukuman dan juga pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut data terbaru yang diperoleh dari website resmi Sistem Database Pemasyarakatan Juni 2019, Lembaga Pemasyarakatan diseluruh Indonesia sedang mengalami kepadatan jumlah penghuni. Saat ini ada 196,815 narapidana yang ditahan di seluruh Indonesia. Sementara kapasitas tampung lembaga pemasyarakatan hanya separuhnya. Begitu pula dengan wilayah Aceh, penghuni Lembaga Pemasyarakatan sudah melebihi kapasitas (Sistem Database Pemasyarakatan, 2019). Data terakhir jumlah penghuni Perkanwil tahun 2019, jumlah narapidana seluruh Aceh mencapai angka 6,548 orang, dan narapidana remaja sebanyak 38 orang, (Sistem Database Pemasyarakatan, 2019). Berikut data jumlah narapidana yang per-UPT pada Kanwil Kemenkumham Aceh tahun 2019.

Tabel 1.1

Jumlah narapidana per-UPT pada Kanwil Aceh tahun 2019:

No	UPT	Napi						Total
		DL	DP	TD	AL	AP	TA	
1	Cabang rutan Bireun	331	9	340	1	0	1	341
2	Cabang rutan Blangkajeren	183	7	190	0	0	0	190
3	Cabang rutan Calang	125	2	127	0	0	0	127
4	Cabang rutan Kota bakti	145	0	145	0	0	0	145
5	Cabang rutan Langsa	269	5	274	2	0	2	276
6	Cabang rutan Lhoknga	56	17	73	0	0	0	73
7	Cabang rutan lhoksukon	197	9	206	3	1	4	210
8	Cabang rutan Sinabang	68	0	68	0	0	0	68
9	Cabang rutan Singkil	101	6	107	0	0	0	107
10	Lapas Kelas II A Banda Aceh	685	0	685	0	0	0	685
11	Lapas Kelas II A Lhokseumawe	483	12	495	1	0	1	496
12	Lapas Kelas II B kualaa simpang	381	13	394	3	0	3	397
13	Lapas Kelas II B Kuta cane	223	23	246	1	0	1	247
14	Lapas Kelas II B Langsa	395	14	409	0	0	0	409
15	Lapas Kelas II B Meulaboh	443	24	467	1	0	1	468
16	Lapas Kelas III Blangpidie	115	4	119	0	0	0	119
17	Lapas Narkotika Kelas III Langsa	558	0	558	0	0	0	558
18	Lapas Perempuan Kelas III Sigli	0	92	92	0	0	0	92
19	Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh	0	0	0	23	0	23	23
20	Rutan Kelas II B Banda Aceh	303	0	303	0	0	0	303
21	Rutan Kelas II B Bener Meriah	91	0	91	0	0	0	91
22	Rutan Kelas II B Jantho	295	7	302	0	0	0	302
23	Rutan Kelas II B Sabang	45	0	45	0	0	0	45
24	Rutan Kelas II B Sigli	346	0	346	1	0	1	347
25	Rutan Kelas II B Takengon	357	2	359	1	0	1	360
26	Rutan Kelas II B Tapak Tuan	103	4	107	0	0	0	107
	Total	6,298	250	6,548	37	1	38	6,586

Sumber data : Sistem Database Pemasyarakatan

Keterangan:

DL: Napi Dewasa Laki-Laki
 DP: Napi Dewasa Perempuan
 AL: Anak Laki-Laki
 AP: Anak Perempuan

Menurut data yang terdapat pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang mendekam di penjara bukan hanya berasal dari kalangan dewasa saja, namun juga dihuni oleh remaja yang masih dibawah umur. Serta dapat dilihat bahwa narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh saat ini mencapai 23 orang (Sistem Database Pemasyarakatan, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika Praktik Kuliah Lapangan pada bulan Oktober hingga November 2018, penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berusia mulai dari 14 tahun hingga 18 tahun dengan kasus berupa pencurian, penyalahgunaan narkotika, perilaku asusila, dan pembunuhan. Masa hukuman yang menjerat mereka minimal kurang lebih 1 tahun. Menurut salah satu petugas Lembaga Pemasyarakatan yang diwawancarai pada tanggal 9 November 2018, gedung Lembaga Pembinaan anak difasilitasi dengan fasilitas yang lengkap seperti proses belajar mengajar, berkebun, beternak bebek, lele dan fasilitas olahraga.

Terbatasnya ruang gerak membuat Anak Didik memiliki keterbatasan pada hal yang diinginkan dan sesuatu hal yang diharapkan. Anak didik tidak dapat merasakan kebebasan seperti kehidupan di luar Lembaga Pemasyarakatan karena mereka hanya menghabiskan waktu didalam sel dan hanya berteman dengan narapidana lain dan juga harus mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, Saputra (dalam Pratama, 2016) mengatakan bahwa kondisi kesehatan bagi narapidana

cenderung terganggu, baik fisik maupun psikologis, kesehatan fisik berupa makanan yang kurang akan gizi, sedangkan kesehatan psikis digambarkan dengan adanya tekanan dari Lembaga Masyarakat serta kurangnya kualitas fasilitas.

Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyadi (dalam Susanti & Maryam, 2013) bahwa pidana penjara merupakan pidana bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya dalam bilik penjara. Kehilangan kemerdekaan itu antara lain hilangnya hubungan heteroseksual (*loos of heterosexual*), kebebasan (*loos of autonomy*), hilangnya pelayanan (*loos of good and service*), dan hilangnya rasa aman (*loos of security*).

Berdasarkan konsep pemenuhan kebutuhan hidup manusia, Maslow (dalam Feist & Feist, 2016) membuat hirarki kebutuhan yang tersusun dari lima kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi dengan baik, maka individu akan merasa tidak bahagia. Sarwono, (dalam Susanti & Maryam 2013) menambahkan bahwa semakin tinggi seseorang mendapatkan pemenuhan kebutuhannya maka semakin tinggi pula derajat kebahagiaan seseorang, hal ini terkait dengan apa yang diinginkannya, apa yang telah diperolehnya, dan apa yang dimiliki oleh orang-orang yang berhubungan dengannya. Dengan kata lain, kebahagiaan

terjadi setelah kebutuhan terpenuhi dan apa yang menjadi tujuannya tercapai karena kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari seluruh aktivitas.

Perasaan bahagia serta adanya kepuasan hidup dan realisasi inilah yang disebut kesejahteraan psikologis. Menurut Corsini (dalam Hardjo & Novita 2015), kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan subyektif yang baik, termasuk kebahagiaan, *self-esteem*, dan kepuasan dalam hidup. Bagi narapidana remaja, kesejahteraan psikologis merupakan kondisi yang penting agar dapat tetap menjalani kehidupannya dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki bahkan setelah kembali ke masyarakat nanti.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama menjalani Kuliah Praktik Lapangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh pada Oktober 2018, bahwa Anak Didik merasa terkurung dan segala aktivitas yang biasa mereka lakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan harus terhenti, serta mereka merasa malu dengan teman-teman dan orang-orang yang mereka kenal atas perbuatan yang telah dilakukan. Selain itu mereka juga mengatakan tidak dapat menyalurkan maupun mengembangkan hobi mereka seperti bermain alat musik, berolahraga dan sebagainya, sehingga merasa bahwa ada kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi. Beberapa Anak Didik juga mengatakan secara terbuka bahwa mereka merasa bosan dan ingin segera keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka juga merasa hampa dan kosong tanpa tau penyebabnya, perasaan ini seringkali dirasakan meskipun sedang mengikuti kegiatan harian, mereka menyampaikan bahwa

merekasangat merindukan orang tua, teman-teman, lingkungan sekolah serta kerabatnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu dengan adanya dukungan sosial. Ogawa (dalam Sulastri & Mustikasari, 2013) mengatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mempertahankan individu dari kondisi depresi dengan memberikan bantuan, penguatan, perhatian, dan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh individu. Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang penting terkait dengan perasaan diterima oleh orang-orang di sekitarnya.

Menurut Taylor, (dalam Waqiyati, Hardjajani, & Nugroho, 2013) dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang didapatkan dari seseorang yang dicintai, diperhatikan, dimuliakan, dihargai, berasal dari bagian suatu jaringan komunikasi dan saling memberikan timbal balik. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya dan orang-orang yang berada di sekeliling mereka. Dukungan sosial didefinisikan oleh House (dalam Desiningrum, 2014) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek berikut: informasi, perhatian, emosi, penilaian, dan bantuan instrumental.

Terkait tentang dukungan sosial pada narapidana, Handayani (2010) membahas dalam penelitiannya yakni mengenai salah satu subjek yang menjadi penelitiannya yaitu perhatian orangtua subjek 1 berupa kunjungan setiap minggu atau bulan menunjukkan dampak yang lebih

positif dibanding subjek 2 dan subjek 3 yang jarang dikunjungi. Kunjungan orangtua akan dirasa sangat berarti dan membuat subjek merasa diperhatikan dan diterima. Kunjungan dari orangtua juga menjadi penyemangat bagi subjek untuk bisa bertahan hidup, terlebih lagi dengan kondisi yang tidak menyenangkan di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan November 2018 pada salah seorang narapidana yaitu MA mengenai kunjungan yang diterima selama ia berada di Lembaga Pemasyarakatan. MA merupakan anak piatu, ayahnya pergi meninggalkannya sejak kecil. MA mengatakan ia hampir tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya. Menurut beberapa petugas Lembaga Pemasyarakatan, MA memiliki suasana hati yang cepat berubah-ubah, ia sering menyendiri, menunjukkan sikap murung, kurang fokus ketika belajar, dan kurang semangat mengikuti kegiatan.

Berdasarkan ulasan diatas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial juga berpengaruh pada bagaimana individu berperan dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun kelekatan dan hubungan dengan orang lain (Bartol, dalam Handayani, 2010). Bukhori juga (2012) menambahkan bahwa dukungan yang didapatkan oleh narapidana remaja diharapkan berasal dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat dengan narapidana, dukungan tersebut diperlukan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi serta upaya untuk memberikan semangat yang dapat menjadi

salah satu jalan keluar yang positif bagi narapidana agar menerima dengan tenang atas beban penderitaan yang dialami.

Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dalam kelompok. Dukungan sosial yang diterima individu pada saat yang tepat, dapat memberikan motivasi dan semangat bagi individu dalam menjalani hidupnya karena dirinya merasa diperhatikan, didukung, dan diakui keberadaannya. Dagon (dalam Nur & Shanti, 2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri individu. Bagi seorang narapidana yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitarnya maka akan memandang setiap permasalahan secara lebih positif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dimana kebutuhan dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis terutama pada narapidana remaja. Maka oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengajukan pertanyaan apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi disiplin ilmu psikologi bidang klinis dan forensik, terutama yang berkaitan mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.
 - b. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis baik dalam bidang sosial, pendidikan maupun perkembangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi keluarga narapidana, agar lebih memperhatikan kondisi psikologis para narapidana yang sedang menjalani masa tahanan

dengan cara lebih sering membesuk mereka ke Lembaga Pemasyarakatan guna terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara narapidana dengan kerabatnya.

b. Bagi narapidana sendiri, agar dapat mengupayakan serta meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat memandang dirinya sendiri secara lebih baik dan positif. Selain itu, diharapkan agar narapidana yang sedang menjalani masa tahanan dapat menggali potensi dirinya walaupun sedang berada di Lembaga Pemasyarakatan.

c. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana dengan memberikan dukungan sosial di Lembaga Pemasyarakatan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan telaah lebih lanjut dan merupakan kesempatan bagi peneliti dalam mempraktekkan teori yang telah diberikan dalam kuliah untuk kemudian diterapkan langsung ke masyarakat mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

e. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana dan pentingnya dukungan sosial terhadap narapidana.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahuluyang mempunyai karekteristik yang relatif sama dalam hal temakajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisivariabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penenlitian yangakan dilakukan mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Bukhori (2012) tentang hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana di Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling, yaitu memilih individu-individu yang ada (407 narapidana) secara acak. Dengan menggunakan teknik tersebut terpilih 104 narapidana sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Semakin tinggi kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi kesehatan mental. Sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah kesehatan mental narapidana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Windistiar(2016)yaitu hubungan dukungan sosial dengan stres narapidana wanita. Subjek dari

penelitian ini merupakan narapidana wanita yang berjumlah seratus orang pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita II A Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala stres. Sedangkan teknik analisa data menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres terhadap narapidana wanita ($r = -0.424$; $p = 0.000 < 0.01$). Yang itu berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres yang dialami narapidana wanita.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Desiningrum (2014) tentang kesejahteraan psikologis lansia janda/duda ditinjau dari persepsi terhadap dukungan sosial dan gender. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 112 lansia anggota Paguyuban Lansia Sehat PMI Cabang Kota Semarang (78 Janda, 34 duda). Data dikumpulkan menggunakan Skala Persepsi terhadap Dukungan Sosial (32 aitem, $\alpha = 0,92$). Teknik analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji korelasi, Uji-t digunakan untuk menganalisis perbedaan diantara dua kelompok data yang berbeda berdasarkan gender. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada lansia ($r = 0,739$; $p < 0,001$). Hasil Uji-t menunjukkan lansia janda/duda memiliki persepsi lebih positif terhadap dukungan sosial ($t(35) = 3,594$; $p < 0,001$) dan menunjukkan kesejahteraan

psikologis yang lebih baik daripada lansia duda/janda ($t(42) = 2,944$; $p = 0,004$).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardjo dan Novita (2015) tentang hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban *sexual abuse*, Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah remaja korban kekerasan seksual di kabupaten Langkat yang diketahui berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan skala psikologi, yaitu skala *psychological well-being* dan skala dukungan sosial yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang relevan. Analisa terhadap data penelitian yang terkumpul dilakukan dengan menggunakan teknik analisa korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin rendah *psychological well-being* yang mereka miliki.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2016) tentang kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Kelas IIA Sragen. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah narapidana yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki hubungan sosial yang baik, mampu untuk menghilangkan stres, sehingga mampu menciptakan keadaan sesuai kondisi jiwanya, serta memiliki harapan hidup untuk lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Sedangkan narapidana yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis, mereka yang tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak memiliki cara mengatasi stress.

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan melihat persamaan dan perbedaan yang telah dibuktikan, maka dari itu, penelitian hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja yang dibuat oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya dan penelitian ini benar-benar asli.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Sarason dan Sarason (dalam Nurasm, Maulana, Inli, Fitri, Sari, Sari, & Azis, 2018) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif. Dukungan sosial dapat diartikan pula sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain.

Selain itu, Dukungan sosial didefinisikan oleh Gotlieb (dalam Tumanggor, 2017) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sarason (dalam Tumanggor, 2017) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Baron dan Byrne (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan

psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Menurut Baron dan Byrne (2003), peran dukungan sosial sebagai penahan munculnya stress telah dibuktikan kebenarannya. Sebuah studi menunjukkan bahwa semakin luasnya jaringan kontak sosial yang dimiliki seseorang berhubungan dengan semakin besarnya resistansi/ketahanan terhadap berkembangnya infeksi terhadap suatu penyakit. Para penyelidik percaya bahwa memiliki kontak sosial yang luas membantu melindungi sistem kekebalan tubuh terhadap stress. Dengan adanya orang-orang disekitar akan membantu orang tersebut menemukan alternatif cara *coping* dalam menghadapi stressor atau sekedar memberi dukungan emosional yang dibutuhkan selama masa-masa sulit. House (1988) juga telah melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa bukti dukungan sosial dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas. Dukungan sosial memberi pengaruh penting pada kesehatan dan terhadap paparan stress.

Rook (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif daristres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan atau kekasih, keluarga, teman, terapis, dokter, atau organisasi masyarakat (Sarafino, dalam Kurniawati, Faizah & Rahma, 2018). Selanjutnya, Johnson dan Johnson (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) juga menambahkan dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan seperti guru, teman sebaya, dan keluarga.

Dukungan sosial menurut House dan Kahn (dalam Harjali, 2019) didefinisikan sebagai tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Kehadiran dukungan keluarga dapat membantu memudahkan remaja didalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami seperti ketika mendapat tekanan sosial dan pengaruh kenakalan teman sebaya.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti meneliti sumber dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Alasan ini peneliti gunakan sesuai dengan kutipan dari Bukhori (2012) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat dengan narapidana, dukungan tersebut

diperlukan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi serta upaya untuk memberikan semangat yang dapat menjadi salah satu jalan keluar yang positif bagi narapidana agar menerima dengan tenang atas beban penderitaan yang dialami. Dukungan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik (Wong, 2008).

Berdasarkan pada beberapa definisi yang telah disebutkan diatas tentang dukungan sosial, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya yang diperoleh dari keluarga, definisi ini sesuai dengan pendapat House dan Kahn (dalam Harjali, 2019). Alasan peneliti memilih menggunakan teori ini karena terdapat aspek yang mendukung keselarasan dengan definisi yang dijelaskan, dan banyak peneliti sebelumnya yang menggunakan teori ini sehingga lebih dapat dipercaya.

2. Aspek Dukungan Sosial

House (dalam Nursalam & Kurniawati, 2007) membedakan empat aspek dukungan sosial yaitu:

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.
- c. Dukungan Instrumental, mencakup bantuan langsung, misalnya orang memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan.
- d. Dukungan Informatif, mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.

3. Dimensi Dukungan Sosial

Lett, Blumenthal, Babyak, Cattellier, Carney, Berkman, Burg, Mitchell, Jaffe, dan Schneiderman, (2009) menyebutkan bahwa saat ini, dukungan sosial paling umum dikonseptualisasikan dalam dua domain luas: dukungan jaringan dan dukungan fungsional, atau struktur ikatan sosial dan dukungan yang diterima.

- a. Dukungan jaringan mengacu pada ukuran, jenis, dan frekuensi kontak dengan jaringan orang-orang di sekitar individu. Ukuran jumlah kontak, jumlah hubungan dekat versus kenalan perifer, frekuensi interaksi, status perkawinan, keanggotaan kelompok, dan kedekatan geografis menggambarkan berbagai jenis dukungan jaringan.
- b. Dukungan fungsional adalah dukungan yang disediakan jaringan sosial. Ada beberapa jenis dukungan fungsional, termasuk emosional (misalnya, perasaan dicintai), instrumental (misalnya, bantuan nyata menyelesaikan tugas), keuangan (dukungan ekonomi), informasi (menyediakan informasi yang diperlukan), dan penilaian (membantu mengevaluasi suatu situasi).

Selanjutnya, Jacobson (dalam Nursalam & Kurniawati, 2007) menggolongkan dimensi dukungan sosial menjadi tiga, yaitu:

- a. *Emotional support*, meliputi perasaan nyaman, dihargai, dicintai, dan diperhatikan.
- b. *Cognitive support*, meliputi informasi, pengetahuan, dan nasihat.
- c. *Materials support*, meliputi bantuan/pelayanan berupa sesuatu barang dalam mengatasi suatu masalah.

4. Sumber Dukungan Sosial

Menurut Rook dan Dooley (dalam Tumanggor, 2017) ada dua sumber dukungan sosial, yaitu sumber natural dan sumber artifisial.

- a. Sumber dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, dan kerabat), teman dekat, atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat nonformal.
- b. Sumber dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

McCubbin & McCubbin (dalam Windistiar 2016) juga menjelaskan ada empat sumber utama dari dukungan sosial yaitu :

1. *Neighbourhoods*

Peranan dari lingkungan setempat atau komunitas memberikan pembelajaran dan menunjukkan bagaimana memberikan bantuan untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi antar individu.

2. *Family & Kinship Networks*

Keluarga merupakan sumber utama dari sebuah bentuk dukungan sosial, tidak hanya dari keluarga inti namun juga jaringan kekeluargaan yang ada.

3. *Intergeneration Supports*

Dukungan timbal balik antar generasi merupakan sumber kepuasan untuk banyak keluarga. Seperti kualitas dan frekwensi sebuah

komunikasi antara orang tua, anak, kakek nenek dan sanak saudara yang lain.

4. *Mutual Self-help Groups*

Mutual Self-help Groups dapat didefinisikan sebagai perkumpulan individu atau kesatuan sebuah keluarga yang saling bertukar pikiran dengan permasalahan yang sama dalam keadaan maupun situasi yang sulit yang bertujuan untuk saling membantu. Bantuan dalam kelompok seperti ini sering ditemukan dapat meningkatkan kualitas hidup para anggotanya.

B. Kesejahteraan Psikologis

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Secara harfiah, kesejahteraan mempunyai arti aman, sentosa, makmur, dan selamat. Kesejahteraan juga diartikan sebagai keadaan dimana seseorang merasakan adanya ketentraman, kemakmuran, dan kesenangan hidup yang dicapai. Kesejahteraan psikologis merupakan bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai (Busro, 2018).

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang, yaitu individu mampu menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan

orang lain, dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri (Ryff dalam Gallagher & Lopez, 2018).

Ryff (1989) juga mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik yang dapat menerima dirinya dengan positif (*self-acceptance*), mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri (*environmental mastery*), mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (*autonomy*), memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (*personal growth*) dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi (*purpose in life*).

Untuk dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik bukan sekadar bebas dari indikator kesehatan mental negatif, seperti terbebas dari kecemasan, tercapainya kebahagiaan, dan sebagainya. Tetapi hal lain yang penting untuk diperhatikan adalah kepemilikan akan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kemampuan menguasai lingkungan, kepemilikan akan tujuan dan arti hidup dan kemampuan untuk memiliki rasa pertumbuhan dan pengembangan diri secara berkelanjutan (Ryff dalam Tanujaya, 2014)

Cole dan Hall (dalam Busro, 2018) juga menambahkan bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan emosi yang dapat mempengaruhi corak hidup individu. Individu yang menjalani hidup dengan tenang, puas, gembira, dan jarang memperlihatkan akhlak yang kurang baik, maka ia disebut sejahtera. Sebaliknya, individu yang kurang mengalami ketenangan dalam hidup, akan senantiasa berhadapan dengan rasa bersalah, gelisah, takut, bimbang, menyesal, dan mudah marah tanpa sebab yang nyata, dengan kata lain, mereka tidak sejahtera.

Campbell (dalam Busro, 2018) juga mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai hasil dari evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya, baik evaluasi secara kognitif maupun evaluasi secara emosi. Evaluasi secara kognitif, kesejahteraan adalah suatu bentuk kepuasan dalam hidup, sementara sebagai hasil dari evaluasi emosi yaitu berupa perasaan senang. Selain itu, kesejahteraan psikologis juga memiliki arti sebagai suatu skema yang terbentuk mengenai hidup yang berkualitas sebagai hasil dari evaluasi terhadap aspek-aspek yang ada pada hidupnya yang dianggap baik dan memuaskan. Selain itu, Okun dan Stock (dalam Busro, 2018) memperkaya pengertian kesejahteraan psikologis sebagai perasaan bahagia dan kepuasan yang secara subjektif dialami atau dirasakan oleh seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan kesejahteraan psikologis sebagai suatu keadaan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang, yaitu individu mampu menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri (Ryff dalam Gallagher & Lopez, 2018). Alasan teori ini dipilih karena teori ini ditulis kemudian diteliti langsung oleh Ryff sehingga menjadi teori pertama dan teori tertua yang kemudian dijadikan sebagai teori rujukan oleh peneliti-peneliti lain. Selain itu, baik dari definisi maupun aspek yang dipaparkan komplit dan akurat.

2. Dimensi-dimensi Kesejahteraan Psikologis

Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1995) yaitu diantaranya penerimaan diri, positif hubungan dengan orang lain, autonomy, lingkungan penguasaan, tujuan dalam kehidupan, dan perkembangan pribadi.

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah ciri-ciri sentral dari kesehatan mental dan merupakan karakteristik dari pengaktualisasian diri, mengoptimalkan fungsi diri dan kematangan, penerimaan ini mencakup keadaan diri saat ini, maupun pengalaman-

pengalaman yang telah dilalui. Jadi, individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi, bisa dan berusaha menerima dirinya apa adanya saat ini. Dengan demikian, memegang sikap positif terhadap diri sendiri muncul sebagai karakteristik utama dari fungsi kesejahteraan psikologis.

b. Hubungan-hubungan yang Positif dengan Orang Lain

Banyak dari teori sebelumnya menekankan pentingnya hubungan antarpribadi yang hangat dan saling percaya. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kesehatan mental. Pengaktualisasian diri digambarkan sebagai perasaan empati dan kasih sayang yang kuat untuk semua manusia dan mampu memiliki cinta yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih lengkap dengan orang lain. Kehangatan hubungan dengan orang lain dianggap sebagai kriteria kedewasaan. Oleh karena itu, pentingnya hubungan positif dengan orang lain berulang kali ditekankan dalam konsepsi kesejahteraan psikologis.

Ryff (dalam Petantro, 2007) juga menambahkan hubungan-hubungan yang positif dengan orang lain ditandai dengan adanya usaha untuk bersikap hangat dan mempercayai orang lain. Kemampuan untuk mencintai perasaan yang kuat untuk berempati, kasih sayang pada setiap manusia, kemampuan

untuk mencintai yang lebih tinggi (pada Yang Maha Kuasa), persahabatan yang dalam adalah hal-hal yang menandakan kemampuan seseorang untuk membina hubungan-hubungan yang positif dengan orang lain.

c. Otonomi

Ada penekanan yang cukup besar dalam literatur sebelumnya pada kualitas-kualitas seperti penentuan nasib sendiri, kemandirian, dan regulasi perilaku dari dalam. Pengaktualisasi diri misalnya, digambarkan sebagai menunjukkan fungsi otonom dan resistensi terhadap enkulturasi. Otonomi adalah lokus internal dalam menilai diri sendiri. dalam hal ini, seseorang tidak mencari persetujuan orang lain, tetapi menilai diri sendiri. orang-orang seperti ini resisten terhadap enkulturasi, ia tidak lagi bergantung pada ketakutan-ketakutan orang-orang banyak, keyakinan-keyakinan kolektif, maupun aturan-aturan massa atau norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari.

d. Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Orang yang berusaha untuk menguasai lingkungannya merasa nyaman di dalamnya. Ia mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya, dan ia

dapat pula mengubah dan mengendalikannya, agar sesuai dengan kebutuhannya.

e. Tujuan Hidup

Tujuan hidup merupakan keyakinan yang memberikan perasaan bertujuan dan bermakna dalam hidup. Orang yang berusaha mencari tujuan, arah, dan hidup, merasa hidupnya berarti. Orang yang tidak mempunyai tujuan dalam hidupnya akan hidup seperti layang-layang yang diterbangkan angin, berjalan kemana saja sebagaimana angin membawanya. Pencapaian apapun dalam hidupnya tidak akan membawa makna apapun baginya.

f. Perkembangan Pribadi

Perkembangan pribadi merupakan pengembangan potensi yang berkesinambungan, untuk tumbuh dan berkembang sebagai seseorang. Keterbukaan terhadap pengalaman, dan berusaha untuk terus menerus berkembang lebih penting dari pada menyelesaikan suatu masalah yang sifatnya tuntas.

Selain itu, Ryff (1995) juga menjelaskan jika memiliki karakteristik tinggi maupun rendah dari dimensi kesejahteraan psikologis yang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2.1

Karakteristik skor tinggi dan skor rendah menurut definisi dan aspek kesejahteraan psikologis

Dimensi	Karakteristik dari skor tinggi	Karakteristik dari skor rendah
Penerimaan diri	Memiliki sikap positif terhadap diri, mengakui dan menerima aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruk, memandang positif tentang masa lalu	Merasa tidak puas dengan diri sendiri, kecewa dengan apa yang telah terjadi dimasa lalu, bermasalah tentang kualitas diri, menginginkan perbedaan dari dirinya.
Hubungan positif dari orang lain	Memiliki hubungan yang hangat, membangun kepercayaan, dan memuaskan dengan orang lain, memperhatikan keselamatan orang lain, mampu berempati, memiliki kasih sayang, dan keintiman : memahami, memberi dan menerima dalam hubungan dengan manusia.	Memiliki sedikit kepercayaan terhadap orang lain. merasa sulit untuk menjadi hangat, terbuka, dan memperhatikan orang lain, terisolasi dan frustrasi dalam interpersonal hubungan, tidak ingin berkompromi untuk mempertahankan ikatan penting dengan orang lain.
Otonomi	Memastikan kemandirian diri sendiri : mampu bertahan terhadap tekanan social untuk berpikir dan bertindak dengan pasti, mampu mengontrol perilaku dari dalam, dan mampu mengevaluasi diri dengan standar pribadi.	Iri dengan harapan dan evaluasi orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, sesuai dengan tekanan social untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.
Penguasaan lingkungan	Memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengelola kegiatan, mampu mengontrol aktivitas eksternal secara kompleks. membuat peluang penggunaan yang efektif di sekitarnya : mampu memilih atau menciptakan koneksi yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.	Memiliki kesulitan mengelola permasalahan sehari-hari. Merasa tidak dapat mengubah atau meningkatkan konteks sekitarnya. Tidak menyadari peluang yang ada disekitar, tidak memiliki rasa kontrol atas dunia luar.
Tujuan hidup	Memiliki tujuan dalam hidup dan terarah, merasakan makna kehidupan dimasa sekarang dan masa lalu; memegang keyakinan yang memberi tujuan hidup; memiliki tujuan.	Tidak memiliki makna dalam hidup; hanya memiliki beberapa tujuan atau bertujuan, tidak memiliki arah; tidak melihat tujuan dalam kehidupan masa lalu; tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberi makna hidup

Pengembangan diri	Memiliki perasaan untuk terus berkembang; melihat diri sebagai tumbuh dan berkembang; terbuka untuk pengalaman baru; memiliki rasa menyadari potensinya; melihat peningkatan diri dan perilaku dari waktu ke waktu; berubah dengan cara itu	Sebagai rasa stagnasi pribadi; kurang memiliki rasa peningkatan atau ekspansi dari waktu ke waktu; merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan; merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru
-------------------	---	--

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Manusia pada umumnya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Ryff (1995) menyatakan bahwa lima faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis manusia adalah sebagai berikut:

1.) Usia

Menurut Ryff (1995), ada perbedaan antara usia dengan kesejahteraan psikologis. Penguasaan dan otonomi environmental menunjukkan meningkat seiring bertambahnya usia, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi menunjukkan penurunan seiring bertambahnya usia, dan penerimaan diri mengungkapkan tidak ada perbedaan usia. Untuk peringkat diri positif hubungan dengan orang lain, hasil studi bervariasi antara tidak ada perbedaan dan meningkat seiring bertambahnya usia.

2.) Jenis Kelamin

Menurut Ryff (1995), perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria.

3.) Status Sosial Ekonomi

Menurut Ryff dan Singer (dalam Lakoy, 2009) mengatakan bahwa perbedaan kelas sosial ekonomi memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis individu. Ditemukan kesejahteraan psikologis yang tinggi pada individu yang memiliki status pekerjaan yang tinggi. Davis (dalam Lakoy, 2009) juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan tingkat penghasilan, status pernikahan, dan dukungan sosial. Menurutnya individu dengan tingkat penghasilan yang tinggi berstatus menikah dan memperoleh dukungan sosial akan memperoleh kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

4.) Budaya

Ryff dan Singer (dalam Lakoy, 2009) menyatakan bahwa ada perbedaan kesejahteraan psikologis antara masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi pada individualisme dan kemandirian seperti dalam aspek penerimaan diri atau otonomi lebih menonjol dalam konteks budaya barat. Sementara itu,

masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi kolektif dan saling ketergantungan dalam konteks budaya timur seperti yang termasuk dalam aspek hubungan positif dengan orang yang bersifat kekeluargaan.

5.) Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang di persepsikan. Hal-hal tersebut dapat di dapatkan dari keluarga, teman sebaya, dan orang-orang yang berada disekeliling kita. Menurut Cobb (dalam Lakoy, 2009) dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan di cintai, dihargai, diperhatikan, dan sebagai bagian dari suatu jaringan sosial, seperti organisasi masyarakat dalam individu.

C. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) terhukum. Sementara itu, menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa Narapidana adalah orang hukuman; orang buaian. Selanjutnya berdasarkan kamus hukum narapidana diartikan sebagai orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani

pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Marbun, 2010).

Menurut pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan menurut pasal 1 ayat (8) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, anak didik pemasyarakatan adalah Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun (Effendi, 2009).

2. Sistem Penyelenggaraan Pemasyarakatan

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 2 “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”. Sedangkan Pasal 3 menyatakan “Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab”.

3. Hak-hak Narapidana

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 tentang Pemasyarakatan Narapidana berhak :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu.
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas.
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pinastikha (2013) menyebutkan dalam tulisannya bahwa salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh narapidana untuk mendapatkan keringanan hukum seperti Remisi adalah sebagai

berikut: Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 174 Tahun 1999 Tentang Remisi, Remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila telah memenuhi :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana.
- b. Telah menjalani masa pidana lebih dari 6 bulan.

4. Tindak Pidana Terhadap Anak

Pengaturan hukum pidana terhadap berbagai bentuk kejahatan terhadap anak-anak tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2012 tentang Perlindungan Anak. Sebagaimana tertulis pada bagian “menimbang”, salah satu konsiderans pembentukan UU No. 23 Tahun 2002 adalah bahwa setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan seta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Pasal 59 UU NO. 23 Tahun 2002 diatur tentang kewajiban dan tanggung jawab pemerintah dan lembaga negara lainnya untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak-anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, dan

perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan pelantaran. (Syamsuddin, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, ada beberapa pasal yang membahas tentang anak pidana atau sering disebut dengan Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIK), diantaranya yaitu terdapat pada Pasal 18 : (1) Anak Pidana ditempatkan di LAPAS Anak, (2) Anak Pidana yang ditempatkan di LAPAS Anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib didaftar. Pasal 19 Pendaftaran sebagaimana dimaksud Pasal 18 ayat (2) meliputi :

- a. Pencatatan : putusan pengadilan, jati diri, barang dan uang yang dibawa
- b. Pemeriksaan kesehatan
- c. Pembuatan pasfoto
- d. Pengambilan sidik jari
- e. Pembuatan berita acara serah terima anak pidana.

Pasal 20 menyebutkan dalam rangka pembinaan terhadap Anak Pidana di LAPAS Anak dilakukan penggolongan atas dasar : umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan. Pasal 22 menyebutkan (1) Anak Pidana memperoleh hak-hak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 kecuali huruf g. (2)

Ketentuan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan hak-hak Anak Pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Adapun Pasal 23 berbunyi (1) Anak Pidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu. (2) Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (UU Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995).

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari Bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko dalam Jahja 2011). Anna Freud (dalam Jahja, 2011) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja bearti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock dalam Jahja, 2011). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Adapun bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh

termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock dalam Jahja, 2011).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak, ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Masa ini dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas (*puberty*), proses pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual, atau fertilitas, yaitu kemampuan untuk melakukan reproduksi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2014).

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia 11-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan fisik, kognitif maupun sosial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

2. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja

Jahja (2011) dalam bukunya menulis tiga aspek perkembangan pada masa remaja, ketiga aspek adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan struktur otak semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001).

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Jahja, 2011), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan Antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide lain. Piaget (dalam Jahja 2011) mengemukakan pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan

lingkungan social yang semakin luas untuk bereksperimentasi memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds dalam Jahja 2011). Perkembangan kepribadian pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erickson dalam Jahja 2011). Perkembangan social pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya disbanding orang tua (Conger, dalam Jahja 2011). Disbanding masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman (Conger, dalam Jahja 2011). Dengan demikian, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom dalam Jahja 2011).

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Jahja (2011) masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik,

maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa perubahan yaitu:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggungjawab. Kemandirian dan tanggungjawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal ini menarik bagi dirinya dan berhubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan

dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggungjawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanal menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Otak remaja merupakan sesuatu yang terus berkembang. Perubahan dramatis pada struktur otak yang berkaitan dengan emosi, penilaian, organisasi perilaku, menjadi penjas kecenderungan remaja untuk mengalami ledakan emosi dan melakukan perilaku berisiko atau bahkan kejam (Steinberg dan Scott, dalam Papalia, Olds, dan Feldman 2009).

E. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis

Memiliki kesejahteraan psikologis yang baik bukan sekedar bebas dari kecemasan, tercapainya kebahagiaan, dan sebagainya. Tetapi hal lain yang penting diperhatikan adalah kepemilikan akan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mampu mengembangkan diri (Ryff, dalam Tanujaya 2014). Kesejahteraan psikologis dapat diartikan seseorang yang menjalani hidup dengan tenang, puas, gembira, dan jarang memperlihatkan akhlak kurang baik, jika tidak sejahtera, maka seseorang senantiasa berhadapan dengan rasa bersalah, gelisah, takut, bimbang, menyesal, dan mudah marah tanpa sebab yang nyata (Cole & Hall, dalam Busro 2018).

Kesejahteraan psikologis dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan dari sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang menyayangi seseorang (Sarason, dalam Tumanggor 2017). Dukungan sosial akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri individu. Bagi seseorang yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitar maka akan memandang setiap masalah secara lebih positif (Dagun, dalam Nur & Shanti, 2011). Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Salah satu sumber dari dukungan sosial adalah keluarga, dukungan keluarga

terbukti berdampak positif pada harga diri, kepuasan hidup dan mampu menurunkan agresi (Wong, 2008).

Dukungan orang tua yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis dkk (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Larsen & Dehle, dalam Lestari, 2012).

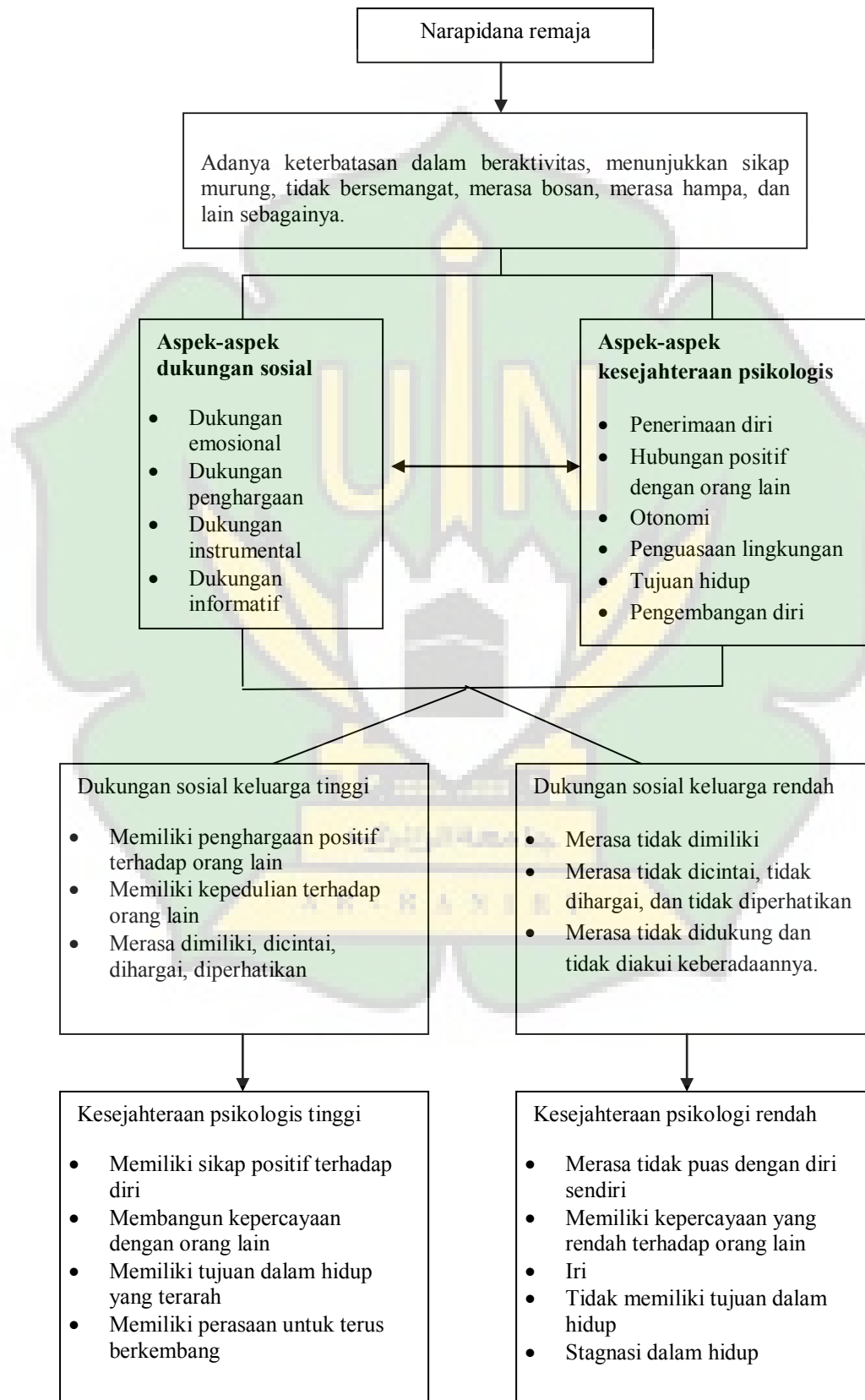
Hal ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan positif yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawaty (2017) tentang hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung. Hasil menunjukkan bahwa semakin dukungan sosial yang diterima oleh penghuni panti asuhan maka semakin tinggi pula kondisi kesejahteraan psikologisnya, demikian sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh penghuni panti asuhan, maka semakin rendah pula kondisi kesejahteraan psikologisnya. Selanjutnya Gore (dalam Nugraheni, 2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial tinggi dapat menjadikan individu tersebut

menjadi lebih sejahtera dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun pada masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan mempunyai sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, sehingga menjadikan individu lebih mampu untuk mengatasi sesuatu dan penuh semangat.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam kerangka konseptual di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja, artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis, begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menyederhanakan, menyajikan, dan menganalisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik korelasi, yaitu mencari hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu Dukungan Sosial Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis.

Variabel bebas (X) : Dukungan Sosial Keluarga

Variabel terikat (Y) : Kesejahteraan Psikologis

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada orang lain dalam menghadapi permasalahannya (House dan Kahn dalam Harjali, 2019). Penelitian ini menggunakan aspek yang merujuk pada teori House (dalam Nursalam & Kurniawati, 2007) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan Informatif. Dukungan sosial berasal dari orang-orang yang dekat dengan individu yang membutuhkan bantuan, seperti guru, teman sebaya, dan keluarga (Johnson & Johnson, dalam Adicondro & Purnamasari, 2011). Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti meneliti sumber dukungan sosial yang berasal dari keluarga

2. Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (*personal growth*). Penelitian ini menggunakan aspek yang merujuk pada teori Ryff (1989) yaitu penerimaan diri, hubungan

positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan diri.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Gunawan (2015) populasi diartikan sebagai suatu kumpulan atau keseluruhan objek yang akan dikaji atau diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

2. Sampel

Azwar (2015) menjelaskan sampel adalah sebagian individu dari populasi dan minimal mempunyai suatu ciri dan sifat yang sama dengan populasi. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling Jenuh. Sampel yang jenuh adalah sampel bila ditambah jumlahnya, tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang telah diperoleh. Sampel jenuh digunakan ketika seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila

jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana remaja yang berjumlah 28 orang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala dengan tujuan untuk melakukan pengukuran terhadap subjek. Skala merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Noor, 2012). Ada dua skala psikologi yang dirumuskan secara *favorable* dan *unfavorable* tentang variabel yang diteliti, yaitu variabel dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis. Kedua skala ini disusun dengan menggunakan skala *Likert*.

Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert berupa pilihan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini terdapat dua skala yang akan digunakan, yaitu Skala dukungan sosial dan Skala kesejahteraan psikologis.

1. Instrumen Penelitian

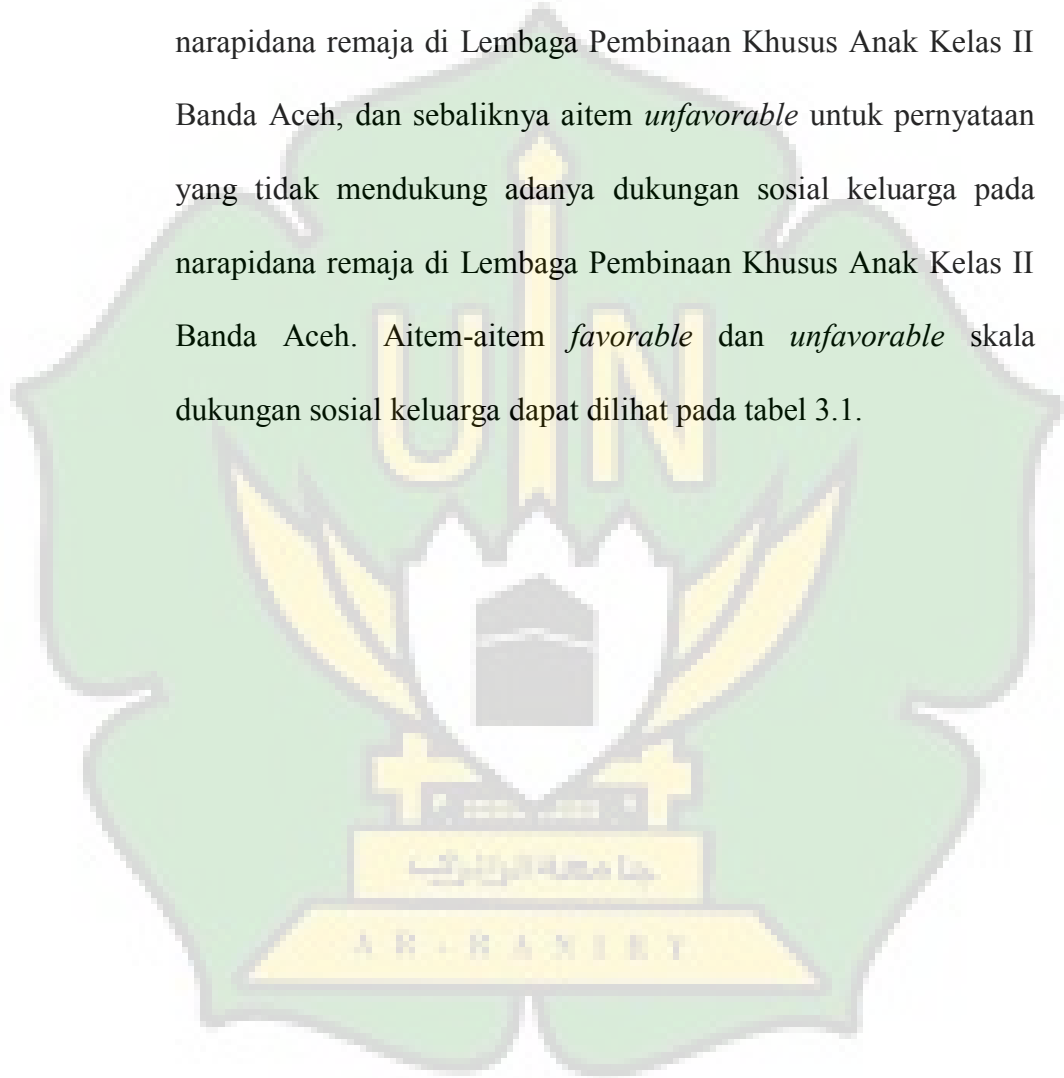
Tahapan pertama dalam pelaksanaan penelitian yaitu mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan dan penelitian. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala dukungan sosial keluarga dan skala kesejahteraan psikologis.

1) Skala Dukungan Sosial Keluarga

Metode pengumpulan data untuk mengukur dukungan sosial yaitu menggunakan skala dukungan sosial dengan memperhatikan aspek-aspek yang dikemukakan oleh House (dalam Nursalam & Kurniawati 2007) yaitu:

- a. Dukungan Emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan Penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.
- c. Dukungan Instrumental, mencakup bantuan langsung, misalnya orang memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan.
- d. Dukungan Informatif, mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.

Total keseluruhan dari pengukuran skala dukungan sosial keluarga terdiri dari 54 aitem yang dibagi menjadi 27 aitem *favorable* 27 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* berfungsi jika mendukung pernyataan adanya dukungan sosial keluarga pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, dan sebaliknya aitem *unfavorable* untuk pernyataan yang tidak mendukung adanya dukungan sosial keluarga pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Aitem-aitem *favorable* dan *unfavorable* skala dukungan sosial keluarga dapat dilihat pada tabel 3.1.



Tabel 3.1
Blue print Dukungan Sosial Keluarga

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Dukungan emosional	- Menerima ungkapan empati dari keluarga	1, 2,3	8, 9, 10	6
	- Menerima perhatian dari keluarga	4, 5	11, 12	4
	- Adanya kepedulian dari keluarga	6, 7,	13, 14	4
Dukungan penghargaan	- Menerima ungkapan positif	15, 16, 17	22, 23, 34	6
	- Menerima dukungan atau dorongan dari keluarga	18, 19	25, 26	4
	- Membandingkan individu dengan orang lain secara positif	20, 21	27, 28	4
dukungan instrumental	- Menerima bantuan berupa jasa atau motivasi dari keluarga	29, 30, 31	35, 36, 37	6
	- Menerima bantuan material berupa pinjaman uang atau barang	32, 33, 34	38, 39, 40	6
Dukungan informatif	- Menerima saran, masukan, dan nasihat dari keluarga	41, 42, 43, 44	48, 49, 50, 51	8
	- Menerima berbagai informasi mengenai isu sehari-hari	45, 46, 47	52, 53, 54	6
Total		27	27	54

Skala dukungan sosial keluarga pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penilaiannya dimulai dari nomor empat sampai nomor satu untuk aitem *favorable* dan dimulai dari nomor satu sampai nomor empat untuk aitem *unfavorable*.

Tabel 3.2
Skor Aitem Skala Dukungan Sosial Keluarga

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2) Skala Kesejahteraan Psikologis

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang merujuk pada teori Ryff (1989) berdasarkan pada enam dimensi yaitu:

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah ciri-ciri sentral dari kesehatan mental dan merupakan karakteristik dari pengaktualisasian diri, mengoptimalkan fungsi diri dan kematangan, penerimaan ini mencakup keadaan diri saat ini, maupun pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Jadi, individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi, bisa dan berusaha menerima dirinya apa adanya saat ini. Dengan demikian, memegang sikap positif terhadap diri sendiri muncul sebagai karakteristik utama dari fungsi kesejahteraan psikologis.

b. Hubungan-hubungan yang Positif dengan Orang Lain

Banyak dari teori sebelumnya menekankan pentingnya hubungan antarpribadi yang hangat dan saling percaya. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kesehatan mental. Pengaktualisasaan diri digambarkan sebagai perasaan empati dan

kasih sayang yang kuat untuk semua manusia dan mampu memiliki cinta yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih lengkap dengan orang lain. kehangatan hubungan dengan orang lain dianggap sebagai kriteria kedewasaan. Oleh karena itu, pentingnya hubungan positif dengan orang lain berulang kali ditekankan dalam konsepsi kesejahteraan psikologis.

Ryff (dalam Petantro, 2007) juga menambahkan hubungan-hubungan yang positif dengan orang lain ditandai dengan adanya usaha untuk bersikap hangat dan mempercayai orang lain. kemampuan untuk mencintai perasaan yang kuat untuk berempati, kasih sayang pada setiap manusia, kemampuan untuk mencintai yang lebih tinggi (pada Yang Maha Kuasa), persahabatan yang dalam adalah hal-hal yang menandakan kemampuan seseorang untuk membina hubungan-hubungan yang positif dengan orang lain.

c. Otonomi

Ada penekanan yang cukup besar dalam literatur sebelumnya pada kualitas-kualitas seperti penentuan nasib sendiri, kemandirian, dan regulasi perilaku dari dalam. Pengaktualisasi diri misalnya, digambarkan sebagai menunjukkan fungsi otonom dan resistensi terhadap enkulturasi. Otonomi adalah lokus internal dalam menilai diri sendiri. Dalam hal ini, seseorang tidak mencari persetujuan orang lain, tetapi menilai diri sendiri. Orang-orang seperti ini resisten terhadap enkulturasi, ia tidak lagi bergantung pada ketakutan-

ketakutan orang-orang banyak, keyakinan-keyakinan kolektif, maupun aturan-aturan massa atau norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari.

d. Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Orang yang berusaha untuk menguasai lingkungannya merasa nyaman di dalamnya. Ia mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya, dan ia dapat pula mengubah dan mengendalikannya, agar sesuai dengan kebutuhannya.

e. Tujuan Hidup

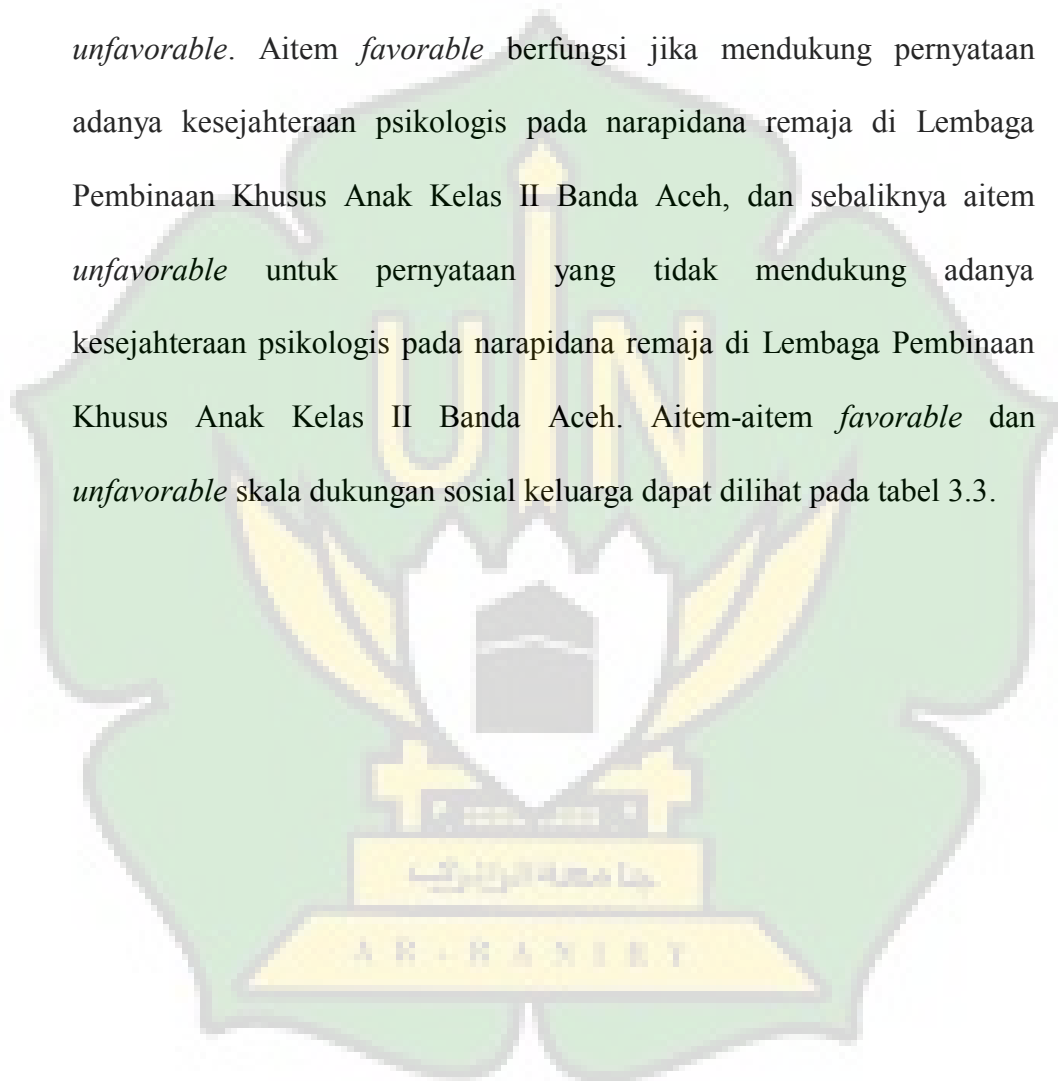
Tujuan hidup merupakan keyakinan yang memberikan perasaan bertujuan dan bermakna dalam hidup. Orang yang berusaha mencari tujuan, arah, dan hidup, merasa hidupnya berarti. Orang yang tidak mempunyai tujuan dalam hidupnya akan hidup seperti layang-layang yang diterbangkan angin, berjalan kemana saja sebagaimana angin membawanya. Pencapaian apapun dalam hidupnya tidak akan membawa makna apapun baginya.

f. Perkembangan Pribadi

Perkembangan pribadi merupakan pengembangan potensi yang berkesinambungan, untuk tumbuh dan berkembang sebagai seseorang. Keterbukaan terhadap pengalaman, dan berusaha untuk terus menerus

berkembang lebih penting dari pada menyelesaikan suatu masalah yang sifatnya tuntas.

Total keseluruhan dari pengukuran skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 42 aitem yang dibagi menjadi 22 aitem *favorable* 20 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* berfungsi jika mendukung pernyataan adanya kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, dan sebaliknya aitem *unfavorable* untuk pernyataan yang tidak mendukung adanya kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Aitem-aitem *favorable* dan *unfavorable* skala dukungan sosial keluarga dapat dilihat pada tabel 3.3.



Tabel 3.3
Blue Print Kesejahteraan Psikologis

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penerimaan diri	- Memiliki pemikiran positif terhadap dirinya	1	2	2
	- Menerima dirinya saat ini baik aspek positif maupun negatif	3	4	2
	- Menerima masa lalu secara positif	5	6	2
Hubungan yang positif dengan orang lain	- Memiliki hubungan yang hangat dan mempercayai orang lain	7	8	2
	- Mampu mencintai dan berempati yang kuat pada orang lain	9, 10	11, 12	4
	- Memiliki kemampuan mencintai Tuhan	13, 14	15	3
	- Persahabatan yang dalam	16, 17	18	3
Otonomi	- Mandiri, mampu menentukan nasib sendiri	19, 20	21, 22	4
	- Regulasi perilaku dari dalam	23	24	2
Penguasaan lingkungan	- Kemampuan untuk menguasai serta mengendalikan lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi psikisnya	25, 26, 27	28, 29, 30	6
Tujuan hidup	- Keyakinan memiliki tujuan dalam hidup	31	32	2
	- Mengetahui makna dalam kehidupan	33	34	2
	- Merasa hidupnya berarti	35	36	2
Perkembangan pribadi	- Keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang	37	38, 39	3
	- Keterbukaan terhadap pengalaman baru	40, 41	42	3
Total		22	20	42

Skala kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penilaiannya dimulai dari nomor empat sampai nomor satu untuk aitem *favorable* dan dimulai dari nomor satu sampai nomor empat untuk aitem *unfavorable*.

Tabel 3.4
Skor skala Kesejahteraan Psikologis

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2. Prosedur Penelitian

a. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur untuk mendapatkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan adalah skala dukungan sosial keluarga dan skala kesejahteraan psikologis. Menurut Sugiyono (2017). Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert berupa

pilihan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Setelah peneliti menyusun dua skala untuk penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing I dan pembimbing II, selanjutnya memasuki tahap *expert review*, yakni tahap konsultasi dengan tiga dosen yang memiliki keahlian dibidang psikologi dengan tujuan untuk melihat apakah skala yang disusun oleh peneliti telah sesuai dengan konstruk psikologi yang diukur dalam penelitian. *Expert review* dilakukan oleh dosen yang telah lulus strata dua (S2) dan memiliki keahlian dalam bidang psikologi. *Expert review* dilakukan pada Senin 25 November 2019

b. Pelaksanaan Uji Coba (*Try Out*) Alat Ukur

Pada penelitian ini, peneliti langsung uji coba menggunakan *try out* terpakai (*single trial administration*) dimana skala psikologi hanya diberikan satu kali saja pada subjek penelitian (Azwar, 2017). Pelaksanaan uji coba (*try out*) terpakai dilaksanakan pada tanggal 05 Desember 2019 kepada 28 subjek yaitu kepada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Pelaksanaan uji coba ini dibagikan dengan cara membagikan kuesioner skala penelitian secara langsung dengan jumlah 98 aitem yang terdiri dari 54 aitem dukungan sosial keluarga dan 42 aitem kesejahteraan psikologis. Setelah semua skala terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data

dan melakukan skoring dengan bantuan program *SPSS versi 2.0 for windows*.

c. Proses Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis 05 Desember 2019 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh yang beralamat di Jl. Lembaga No. desa, Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Sebelumnya pada hari Kamis, 28 November 2019, peneliti mengajukan surat terlebih dahulu ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh yang kemudian diberikan surat pengantar ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Penelitian dilakukan di Mushalla dan didampingi oleh tujuh petugas. Sebelum memberikan kuisisioner, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri serta memberitahu tujuan dari penelitian ini. Skala penelitian disebar oleh peneliti dan dibantu oleh beberapa teman kepada subjek dengan cara membagikan kuisisioner skala penelitian secara langsung Skala yang disebar oleh peneliti, sebanyak jumlah 96 aitem yang terdiri dari 54 aitem dukungan sosial keluarga dan 42 aitem kesejahteraan psikologis. Selain menyebarkan kuisisioner, peneliti juga memberikan game dan saling berbagi cerita untuk menambah keakraban dengan anak didik pemsyarakatan. Data dalam penelitian ini juga merupakan hasil try out, sebab skala hanya diberikan satu kali saja kepada subjek peneliti (*single trial administrasion*) (Azwar, 2017). Jumlah subjek penelitian yang

dibagikan skala sebanyak 28 orang anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang sangat menentukan kualitas dari alat ukur. Penelitian yang bagus merupakan hasil pengukuran dari alat ukur yang mempunyai kualitas yang bagus pula. Alat ukur yang bagus harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas, sehingga nantinya dari penelitian tidak menyesatkan.

1. Validitas

Validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrument. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun tersebut itu valid, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. teknik korelasi yang dipakai adalah teknik korelasi *product moment* dan untuk mengetahui apakah nilai korelasi tiap-tiap pertanyaan itu signifikan, maka dapat dilihat pada table nilai *product moment* atau menggunakan SPSS untuk mengujinya. Untuk butir pertanyaan yang tidak valid harus dibuang atau tidak dipakai sebagai instrument pertanyaan (Noor, 2012).

Komputasi validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah komputasi *CVR* (*content validity ratio*). Nilai yang digunakan untuk menghitung *CVR* didapatkan dari hasil *Subject Matter Expert*

(SME). SME adalah sekelompok ahli yang menyatakan apakah aitem dalam skala bersifat esensial terhadap atribut psikologi yang diukur serta relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran yang dilakukan. Aitem dinilai esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Secara statistik, untuk mencari *CVR* dapat diperoleh dengan rumus berikut :

$$CVR = (2ne/n) - 1$$

Keterangan:

ne : Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n : Banyaknya SME yang melakukan penelitian

Hasil komputasi *CVR* dari skala Dukungan Sosial Keluarga dengan *expert review* sebanyak tiga orang, dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini.

Tabel 3.5
Koefisien CVR Skala Dukungan Sosial Keluarga

No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>
1.	1	15.	1	29.	1	43.	1
2.	1	16.	1	30.	1	44.	1
3.	1	17.	1	31.	1	45.	1
4.	1	18.	1	32.	1	46.	1
5.	1	19.	1	33.	1	47.	1
6.	0,3	20.	1	34.	1	48.	1
7.	0,3	21.	0,3	35.	1	49.	1
8.	1	22.	1	36.	1	50.	0,3
9.	1	23.	1	37.	1	51.	1
10.	1	24.	0,3	38.	1	52.	1
11.	1	25.	1	39.	0,3	53.	1
12.	1	26.	1	40.	0,3	54.	1
13.	1	27.	1	41.	1		
14.	1	28.	1	42.	1		

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *SME* pada tabel koefisien *CVR* skala dukungan sosial keluarga diatas, memperlihatkan bahwa semua nilai koefisien *CVR* diatas nol (0), sehingga semua aitem dinyatakan valid.

Hasil komputasi *CVR* dari skala Kesejahteraan Psikologis dengan *expert review* sebanyak tiga orang, dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah ini.

Tabel 3.6

Koefisien CVR Skala Kesejahteraan Psikologis

No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>
1.	1	15.	1	29.	1
2.	1	16.	1	30.	1
3.	1	17.	1	31.	1
4.	0,3	18.	1	32.	0,3
5.	1	19.	1	33.	1
6.	1	20.	1	34.	1
7.	1	21.	0,3	35.	1
8.	1	22.	1	36.	1
9.	1	23.	1	37.	1
10.	1	24.	1	38.	1
11.	1	25.	1	39.	1
12.	1	26.	1	40.	1
13.	0,3	27.	1	41.	1
14.	1	28.	1	42.	1

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *SME* pada tabel koefisien *CVR* skala kesejahteraan psikologis diatas, memperlihatkan bahwa semua nilai koefisien *CVR* diatas nol (0), sehingga semua aitem dinyatakan valid

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks ang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini bearti menunjukkan sejauh mana alat

pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Reliabilitas juga dapat diartikan sebagai indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran (Noor, 2012). Sebelum melakukan analisis reabilitas, maka peneliti terlebih dahulu melakukan analisis daya beda aitem yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan total aitem. Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan koefisien korelasi *Pearson*. Berikut rumus korelasi dari *Pearson*

$$r_{ix} = \frac{\sum iX - (\sum i)(\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n] [\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan:

i = Skor aitem

X = Skor skala

N= Banyaknya subjek

Kriteria pemilihan aitem-aitem dalam penelitian ini berdasarkan korelasi aitem total, yaitu menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,25$ Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan. Sebaliknya, apabila aitem memiliki harga $r_{ix} \leq 0,25$ maka dapat diinterpretasikan memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2015).

Hasil analisis daya beda aitem skala dukungan sosial dan aitem skala kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel 3.7 dan 3.8 dibawah ini:

Tabel 3.7
Koefisien Daya Beda Aitem Skala Dukungan Sosial Keluarga

No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}
1.	-0,073	15.	-0,347	29.	0,095	43.	0,342
2.	0,206	16.	-0,170	30.	0,374	44.	0,385
3.	0,251	17.	-0,190	31.	0,046	45.	0,144
4.	-0,038	18.	0,052	32.	0,337	46.	0,221
5.	0,345	19.	0,395	33.	0,353	47.	0,347
6.	0,213	20.	0,185	34.	0,297	48.	0,818
7.	0,103	21.	0,061	35.	0,728	49.	0,817
8.	0,561	22.	0,669	36.	0,792	50.	0,534
9.	-0,039	23.	0,850	37.	0,807	51.	0,680
10.	0,425	24.	0,813	38.	0,799	52.	0,691
11.	0,665	25.	0,663	39.	0,807	53.	0,429
12.	0,734	26.	0,789	40.	0,736	54.	0,664
13.	0,646	27.	0,659	41.	0,133		
14.	0,618	28.	0,619	42.	0,425		

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, dari 54 aitem diperoleh 39 aitem yang terpilih dan 15 aitem yang tidak terpilih (1, 2, 4, 7, 9, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 29, 31, 41, 45). Selanjutnya 40 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Tabel 3.8
Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis

No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}
1.	0,256	15.	0,508	29.	0,253
2.	0,512	16.	0,434	30.	0,265
3.	0,286	17.	0,500	31.	0,251
4.	0,185	18.	0,115	32.	0,296
5.	-0,368	19.	-0,305	33.	0,074
6.	-0,048	20.	0,016	34.	0,647
7.	0,312	21.	0,097	35.	0,146
8.	0,399	22.	0,459	36.	0,610
9.	0,098	23.	-0,344	37.	0,666
10.	0,464	24.	-0,335	38.	0,320
11.	0,230	25.	0,439	39.	0,359
12.	0,293	26.	0,415	40.	0,600
13.	0,092	27.	0,384	41.	0,499
14.	0,055	28.	0,314	42.	0,240

Berdasarkan tabel 3.8 di atas, dari 42 aitem diperoleh 26 aitem yang terpilih dan 16 aitem yang tidak terpilih (4, 5, 6, 9, 11, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 33, 35, 42). Selanjutnya 26 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas kedua skala ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2015):

$$\alpha = \frac{2 [1 - \frac{Sy1^2 + Sy2^2}{Sx^2}]}{Sx^2}$$

Keterangan:

$Sy1^2$ dan $Sy2^2$ = Varians skor Y1 dan skor Y2

Sx^2 = Varians skor X

Hasil analisis reliabilitas pada skala dukungan sosial keluarga diperoleh $r_{ix} = 0,933$, selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang 15 aitem yang tidak dipilih (daya beda rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala dukungan sosial keluarga tahap kedua diperoleh $r_{ix} = 0,954$, maknanya adalah reabilitas skala dukungan sosial keluarga memiliki reliabilitas tinggi karena skala disebut koefisien bila mencapai 0,80. Sedangkan hasil analisis reliabilitas pada skala kesejahteraan psikologis diperoleh $r_{ix} = 0,756$ selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang 16 aitem yang tidak terpilih (daya beda rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala kesejahteraan psikologis tahap kedua diperoleh $r_{ix} = 0,859$, maknanya adalah reabilitas skala kesejahteraan psikologis memiliki reliabilitas tinggi karena skala disebut koefisien bila mencapai 0,80.

Uji coba tahap pertama menunjukkan daya beda pernyataan skala dukungan sosial keluarga berkisar antara -0,170 hingga 0,850 dan indeks daya beda pernyataan skala kesejahteraan psikologis berkisar antara -0,048 hingga 0,666. Sedangkan hasil uji coba tahap kedua menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala dukungan sosial keluarga berkisar antara -0,144 hingga 0,875 dan indeks daya beda pernyataan skala kesejahteraan psikologis berkisar antara 0,167 hingga 0,638.

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas diatas, peneliti memaparkan *blue print* terakhir dari kedua skala, yaitu skala empati dan skala pemaafan sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3.9 dan 3.10 di bawah ini.

Tabel 3.9
Blue print Akhir Skala Dukungan Sosial Keluarga

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Dukungan emosional	- Menerima ungkapan empati dari keluarga	1	2, 3	3
	- Menerima perhatian dari keluarga	4	5, 6	3
	- Adanya kepedulian dari keluarga	7	8, 9	3
Dukungan penghargaan	- Menerima ungkapan positif		10, 11, 12	3
	- Menerima dukungan atau dorongan dari keluarga	13	14, 15	3
dukungan instrumental	- Membandingkan individu dengan orang lain secara positif		16, 17	2
	- Menerima bantuan berupa jasa atau motivasi dari keluarga	18	19, 20, 21	4
Dukungan informatif	- Menerima bantuan material berupa pinjaman uang atau barang	22, 23, 24	25, 26, 27	6
	- Menerima saran, masukan, dan nasihat dari keluarga	28, 29, 30	31, 32, 33, 34	7
Dukungan informatif	- Menerima berbagai informasi mengenai isu sehari-hari	35, 36	37, 38, 39	5
	Total	13	26	39

Tabel 3.9
Blue print Akhir Skala kesejahteraan Psikologis

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penerimaan diri	- Memiliki pemikiran positif terhadap dirinya	1	2	2
	- Menerima dirinya saat ini baik aspek positif maupun negatif	3		1
	- Menerima masa lalu secara positif			
Hubungan yang positif dengan orang lain	- Memiliki hubungan yang hangat dan mempercayai orang lain	4	5	2
	- Mampu mencintai dan berempati yang kuat pada orang lain	6	7	2
	- Memiliki kemampuan mencintai Tuhan		8	1
	- Persahabatan yang dalam	9,10		2
Otonomi	- Mandiri, mampu menentukan nasib sendiri		11	1
	- Regulasi perilaku dari dalam			
Penguasaan lingkungan	- Kemampuan untuk menguasai serta mengendalikan lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi psikisnya	12, 13, 14	15, 16, 17	6
Tujuan hidup	- Keyakinan memiliki tujuan dalam hidup	18	19	2
	- Mengetahui makna dalam kehidupan		20	1
Perkembangan pribadi	- Merasa hidupnya berarti		21	1
	- Keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang	22	23,24	3
	- Keterbukaan terhadap pengalaman baru	25,26		2
Total		13	13	26

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Bungin (2005) mengatakan bahwa pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian ini, data yang telah diperoleh di lapangan akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik. Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah dengan menskoring skala yang telah diisi oleh responden, kemudian hasil skoring tersebut distabulasi ke dalam excel, lalu data tersebut dianalisis dengan menggunakan program SPSS 20. Berikut adalah beberapa tahap pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. *Editing*

Editing yaitu memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrument pengumpulan data. Diadakan editing terhadap *questionare* yang telah diisi oleh responden dengan maksud untuk mencari kesalahan-kesalahan dalam *questionare* atau juga kurang adanya keserasian dalam pengisian *questionare* (Fatihuddin, 2015).

b. *Coding*

Coding yaitu proses identifikasi dan klasifikasi dari setiap pertanyaan dalam instrument pengumpulan data menurut variabel-variabel yang diteliti. *Coding* dilakukan setelah *editing*. *Coding* merupakan pemberian kode-kode atau angka-angka tertentu terhadap kolom-kolom, variabel-variabel yang dinyatakan dalam

questionare berkaitan dengan keterangan tertentu yang diperlukan (Fatihuddin, 2012).

c. *Kalkulasi*

Kalkulasi yaitu menghitung data yang telah terkumpulkan dengan cara menambah, mengurangi, membagi, mengkalikan atau lainnya. Memilih cara menghitung data tersebut tentu saja sudah disesuaikan dengan tujuan penelitian dan model analisis yang dipakai dalam penelitian ini. *Kalkulasi* dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Excel* (Fatihuddin, 2015).

d. *Tabulasi*

Tabulasi data yaitu mencatat atau *entry* data ke dalam tabel induk penelitian. *Tabulasi* dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer yaitu *Microsoft Word*, *Excel*, dan program *SPSSversi 20.0 for window*. *Questionare* yang telah diisi oleh responden langsung dimasukkan ke dalam program computer (Fatihuddin, 2015).

2. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data berupa mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan

untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018).

a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat merupakan uji yang harus dilakukan sebelum hendak melakukan uji hipotesis. Adapun uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Sugiyono (2017) mengatakan jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka analisis data secara statistik parametrik tidak dapat digunakan. Untuk mengetahui apakah distribusi data mempunyai distribusi normal atau tidak secara analitis, peneliti menggunakan teknik statistik *Saphiro Wilk test* dari program SPSS untuk sampel yang sedikit (kurang atau sama dengan dari 50). Dimana data variabel psikologi akan dianggap normal jika nilai $p > 0,05$.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variable secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variable akan dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik garis lurus bila nilai signifikan pada linieritas diatas 0,05 (Gunawan, 2015). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan anova tabel untuk melihat hubungan

linier secara signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis.

b. Uji Hipotesis

Langkah kedua setelah uji asumsi terpenuhi, maka akan dilakukan uji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II A Banda Aceh. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II A Banda Aceh, dilakukan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* dari Person. Adapun rumus korelasi tersebut sebagai berikut (Sugiyono, 2017).

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i>
N	= Jumlah responden
$\sum XY$	= Jumlah perkalian X dan Y
$\sum Y$	= Jumlah total skor item
$N\sum X^2$	= Jumlah kuadrat X

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 28 orang. Data demografi sampel yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Demografi Sampel Penelitian

No	Demografi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia	13 Tahun	1 Orang	3,57 %
		15 Tahun	2 Orang	7,14 %
		16 Tahun	11 Orang	39,2 %
		17 Tahun	9 Orang	32,1 %
		18 Tahun	2 Orang	7,14 %
		19 Tahun	1 Orang	3,57 %
		20 Tahun	1 Orang	3,57 %
		21 Tahun	1 Orang	3,57 %
2	Masa di LPKA	3 Tahun	2 Orang	7,14 %
		1 Bulan	3 Orang	10,7 %
		2 Bulan	2 Orang	7,14 %
		8 Bulan	2 Orang	7,14 %
		5 Hari	1 Orang	3,57 %
		4 Bulan	3 Orang	10,7 %
		1 Hari	1 Orang	3,57 %
		11 Bulan	1 Orang	3,57 %
		10 Bulan	2 Orang	7,14 %
		1 Tahun	2 Orang	7,14 %
		2 Tahun	2 Orang	7,14 %
		9 Bulan	1 Orang	3,57 %
		14 Hari	1 Orang	3,57 %
		3 Bulan	2 Orang	7,14 %
		5 Bulan	1 Orang	3,57 %
3 Tahun	1 Orang	3,57 %		
	7 Hari	1 Orang	3,57 %	

3. Vonis Hukuman	20 Hari	1 Orang	3,57 %
	9 Tahun	2 Orang	7,14 %
	3,3 Tahun	1 Orang	3,57 %
	4 Tahun	2 Orang	7,14 %
	5,3 Tahun	1 Orang	3,57 %
	2 Tahun	3 Orang	10,7 %
	1,6 Tahun	1 Orang	3,57 %
	2,6 Tahun	1 Orang	3,57 %
	3 Tahun	3 Orang	10,7 %
	3,1 Tahun	1 Orang	3,57 %
	2,6 Tahun	1 Orang	3,57 %
	1,2 Tahun	1 Orang	3,57 %
	4,3 Tahun	1 Orang	3,57 %
	1 Tahun	2 Orang	7,14 %
	2,8 Tahun	1 Orang	3,57 %
	2,2 Tahun	1 Orang	3,57 %
	5 Tahun	2 Orang	7,14 %
8 Tahun	1 Orang	3,57 %	
8 Bulan	1 Orang	3,57 %	
4,2 Tahun	1 Orang	3,57 %	
7,6 Tahun	1 Orang	3,57 %	

Berdasarkan pemaparan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa sampel dengan usia 13 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 15 tahun berjumlah 2 orang (7,14%), 16 tahun berjumlah 11 orang (39,2%), 17 tahun berjumlah 9 orang (32,1%), 18 tahun berjumlah 2 orang (7,14%), 19 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 20 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 21 tahun berjumlah 1 orang (3,57%). Selanjutnya masa mendekam di LPKA dengan waktu 3 tahun berjumlah 2 orang (7,14%), 1 bulan berjumlah 3 orang (10,7%), 2 bulan berjumlah 2 orang (7,14%), 8 bulan berjumlah 2 orang (7,14%), 5 hari berjumlah 1 orang (3,57%), 4 bulan berjumlah 3 orang (10,7%), 1 hari berjumlah 1 orang (3,57%), 11 bulan berjumlah 1 orang (3,57%), 10 bulan berjumlah 2 orang (7,14%), 1 tahun berjumlah 2

orang (7,14%), 2 tahun berjumlah 2 orang (7,14%), 9 bulan berjumlah 1 orang (3,57%), 14 hari berjumlah 1 orang (3,57%), 3 bulan berjumlah 3 orang (10,7%), 5 bulan berjumlah 1 orang (3,57%), 3 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 7 hari berjumlah 1 orang (3,57%), 20 hari berjumlah 1 orang (3,57%). Selanjutnya lama vonis hukuman dengan masa 9 tahun berjumlah 2 orang (7,14%), 3,3 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 4 tahun berjumlah 2 orang (7,14%), 5,3 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 2 tahun berjumlah 3 orang (10,7%), 1,6 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 2,6 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 3 tahun berjumlah 3 orang (10,7%), 3,1 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 2,6 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 1,2 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 4,3 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 1 tahun berjumlah 2 orang (7,14%), 2,8 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 2,2 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 5 tahun berjumlah 2 orang (7,14%), 8 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 8 bulan berjumlah 1 orang (3,57%), 4,2 tahun berjumlah 1 orang (3,57%), 7,6 tahun berjumlah 1 orang (3,57%).

B. Hasil Penelitian

1. Kategorisasi Data Penelitian

Pembagian kategorisasi sampel yang digunakan peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Azwar (2015) menyatakan bahwa kategorisasi jenjang (ordinal) merupakan kategorisasi yang menempatkan individu kedalam kelompok-

kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

Azwar (2015) juga menjelaskan bahwa pengkategorisasian ini dapat diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi (σ). Karena kategorisasi ini bersifat relative, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan bisa ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran dan diterima oleh akal. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorisasian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu: rendah, sedang dan tinggi.

a. Skala Dukungan Sosial Keluarga

Analisis skala dukungan sosial keluarga dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel dukungan sosial keluarga.

Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Data Penelitian Dukungan Sosial Keluarga

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Dukungan Sosial Keluarga	156	39	97,5	19,5	153	74	115	22,7

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor maksimal (X_{maks}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban
2. Skor minimal (X_{min}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban
3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$

4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $S = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.2 analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 39, maksimal 156, nilai rata-rata 97,5, dan standar deviasi 19,5. Sementara data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal 74, maksimal 153, nilai rata-rata 115, dan standar deviasi 22,7. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkatagorisan sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode katagorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkatagorisan pada skala dukungan sosial keluarga.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= X \geq (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \end{aligned}$$

Keterangan:

- \bar{x} = Mean empirik pada skala
- SD = Standar deviasi
- N = Jumlah subjek
- X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala dukungan sosial keluarga adalah sebagaimana pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Kategorisasi dukungan sosial keluarga Pada Narapidana Remaja

Kategorisasi	Interval	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	$X < (115 - 1,0 \cdot 22,7)$	6	21,4 %
Sedang	$(115 - 1,0 \cdot 22,7) \leq X < (115 + 1,0 \cdot 22,7)$	17	60,7 %
Tinggi	$X \geq (115 + 1,0 \cdot 22,7)$	5	17,9 %
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh memiliki tingkat dukungan sosial keluarga pada kategori sedang, yaitu sebanyak 17 (60,7%) sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 6 (21,4 %) dan kategori tinggi 5 (17,9 %).

b. Skala Kesejahteraan Psikologis

Analisis skala kesejahteraan psikologis dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel kesejahteraan psikologis. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Deskripsi Data Penelitian Skala Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kesejahteraan Psikologis	104	26	65	13	102	64	82,7	9,61

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

Skor maksimal (X_{maks}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

1. Skor minimal (X_{\min}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban
2. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
3. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $S = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.4 analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 26, maksimal 104, nilai rata-rata 65, dan standar deviasi 13. Sementara data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal 64, maksimal 102, nilai rata-rata 82,7 dan standar deviasi 9,61. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkatagorisan sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode katagorisan jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkatagorisan pada skala Kesejahteraan Psikologis.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= X \geq (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \end{aligned}$$

Keterangan:

- \bar{x} = Mean empirik pada skala
- SD = Standar deviasi
- N = Jumlah subjek
- X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala kesejahteraan psikologis adalah sebagaimana pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja

Kategorisasi	Interval	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	$X < (82,7 - 1,0 \cdot 9,61)$	5	17,9%
Sedang	$(82,7 - 1,0 \cdot 9,61) \leq X < (82,7 + 1,0 \cdot 9,61)$	19	67,9%
Tinggi	$X \geq (82,7 + 1,0 \cdot 9,61)$	4	14,2%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh memiliki tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori sedang, yaitu sebanyak 19 (67,9%) sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 5 (17,9%) dan kategori tinggi 4 (14,2%).

2. Prasyarat

Uji prasyarat merupakan uji yang harus dilakukan sebelum hendak melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran data kedua variabel penelitian ini (dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian

No	Variabel Penelitian	Koefisien <i>Shapiro-Wilk</i>	<i>P</i>
1	Dukungan Sosial Keluarga	0,960	0,353

2	Kesejahteraan Psikologis	0,978	0,791
---	--------------------------	-------	-------

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, memperlihatkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga berdistribusi normal *Shapiro-wilk* = 0,960 dengan $p= 0,353$ ($p>0,05$). Sedangkan sebaran data pada variabel kesejahteraan psikologis diperoleh sebaran data yang juga berdistribusi normal *Shapiro-wilk* = 0,978 dengan $p= 0,791$ ($p>0,05$). Artinya bahwa kedua variabel berdistribusi normal, maka hasil penelitian ini dapat di generalisasikan pada populasi penelitian ini.

a. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini diperoleh data sebagaimana yang tertera pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7

Uji linieritas Hubungan Data Penelitian

Variabel Penelitian	<i>F Deviation from Linierity</i>	<i>p</i>
Dukungan Sosial Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis	5,025	0,179

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, jika dilihat pada anova tabel program SPSS maka diperoleh *F Deviation from Linierity* kedua variabel di atas yaitu $F=5,025$ dengan $p= 0,179$ ($p>0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

C. Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson karena kedua variabel penelitian ini berdistribusi normal dan linier. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Analisis Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	<i>Pearson Correlation</i>	<i>p</i>
Dukungan Sosial Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis	0,321	0,001

Tabel 4.8 di atas menunjukkan koefisien korelasi sebesar r hitung = 0,321 yang merupakan korelasi positif, yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Hubungan tersebut mengartikan bahwa jika semakin tinggi dukungan sosial keluarga pada narapidana remaja, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan nilai signifikansi $p=0,001$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan berkorelasi sempurna, adapun nilai r hitung = 0,321 dengan nilai signifikansi $p=0,001$

($p > 0,05$), artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Adapun R^2 sebesar 0,103, artinya sumbangan relatif dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 10.3%.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis data diperoleh $\rho = 0,001$ ($\rho < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2017) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung ($r=0.456$, $n=85$, $p=0.000$). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula

kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung. Demikian sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kondisi kesejahteraan psikologis pada remaja di panti asuhan tersebut. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dengan nilai $r=0,321$, $p=0,000$. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Demikian sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula kondisi kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hardjo dan Novita (2015) tentang hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban *sexual abuse*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin rendah *psychological well-being* yang mereka miliki. Penelitian ini menemukan pula bahwa kontribusi dukungan sosial terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan seksual adalah sebesar 46,1% dan masih terdapat sebesar

53,9% peranan dari faktor lain terhadap *psychological well-being* tersebut. Faktor lainnya tersebut diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, agama, waktu luang, peristiwa dalam hidup, kemampuan atau kompetensi, dan kepribadian. Adapun pada penelitian ini, kontribusi yang diberikan oleh dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan psikologi narapidana remaja sebesar 10,3%, sedangkan 89,7% lain dipengaruhi oleh faktor lain yaitu dari perbedaan usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya.

Dukungan sosial merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri seseorang, bagi seseorang yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitar maka akan memandang setiap masalah secara lebih positif (Dagun, dalam Nur & Shanti, 2011). Salah satu sumber dari dukungan sosial adalah keluarga, dukungan keluarga terbukti berdampak positif pada harga diri, kepuasan hidup dan mampu menurunkan agresi (Wong, 2008). Ellis dkk (dalam Lestari, 2012) mengatakan bahwa dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Oleh karena itu, dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada diri seseorang. Kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain,

dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri (Ryff dalam Gallagher & Lopez, 2018).

Pada penelitian ini, sebagian besar narapidana remaja memiliki dukungan sosial keluarga pada kategori sedang yaitu sebanyak 17 narapidana remaja (60,7%) sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 6 narapidana remaja (21,4 %) dan kategori tinggi narapidana remaja 5 (17,9 %). Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh memiliki tingkat dukungan sosial keluarga pada kategori sedang. Selain itu, hasil analisis data deskriptif juga menunjukkan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh sebagian besar narapidana remaja berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 19 (67,9%) sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 5 (17,9%) dan kategori tinggi 4 (14,2%). Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh memiliki tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kedua skala tersebut diketahui bahwa dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh berada pada kategori sedang.

Sumbangan relatif dukungan sosial keluarga pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh pada penelitian ini dari hasil perhitungan statistik diketahui nilai *R Square* (r)=0,103. Artinya terdapat 10,3 % pengaruh dukungan sosial keluarga pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Sedangkan 89,7% dipengaruhi

oleh faktor lain yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ryff (1995) yang menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya dan dukungan sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya jumlah subjek yaitu hanya mencapai 28 orang dan hanya melibatkan remaja laki-laki. Keterbatasan lainnya yaitu hanya mengukur salah satu dari lima faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, artinya hanya meneliti tentang dukungan sosial tanpa meneliti empat faktor lain seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Selain itu, keterbatasan lain yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu dilakukan hanya menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif yang hanya bisa diinterpretasikan dalam bentuk angka dan persentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh, sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologi yang terjadi dalam prosesnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,321$, $\rho = 0,001$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi keluarga narapidana, agar lebih memperhatikan kondisi psikologis para narapidana yang sedang menjalani masa tahanan dengan cara lebih sering membesuk mereka ke Lembaga Pemasyarakatan guna terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara narapidana dengan kerabatnya.

2. Bagi narapidana, agar mampu mencari dukungan dari sumber lain selain dari keluarga, misalnya dari teman sebaya maupun pegawai LPKA sehingga dapat memandang dirinya sendiri secara lebih baik dan positif.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan acuan atau referensi tambahan, dan diharapkan dapat mengkaji masalah ini dengan jangkauan lebih luas dengan melihat faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, status ekonomi dan budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Selain itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan metode penelitian kuantitatif namun juga menggunakan *mix method* sehingga mampu melihat secara lebih luas dinamika psikologi yang terjadi dalam prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Adicondro, N& Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Selfregulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 21-22.
- Baron, R. A.& Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Busro, M. (2018). *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Prenada Media.
- Desiningrum, D. R. (2014). Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender. *Jurnal Psikologi UNIP*.
- Effendi, J. (2009). *Kamus Istilah Hukum Populer*. Bandung: Kencana.
- Fatihuddin, D. (2015). *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akutansi*. Sidoarjo:Zifatama Publisher
- Feist, J. &Feist. G. J. (2016). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gallagher, M.W. &Lopez, S.J. (2018). *The Oxford Handbook of Hope*. Oxford : Oxford University Press.
- Gunawan, A. M. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta : Parama Publishing.
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*. Malang : Seribu Bintang.
- Harnilawati, (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Surabaya : Pustaka As- Salam

- Handayani, T. P. (2010). Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
- House, J.S., Umberson, D.&Landis, K.R (1988). *Structures and Processes of Social Support. Annual Review*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- King. L.A. (2014). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kumalasari, F.& Ahyani, L.N (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penyesuaian Diri Remaja di Pantti Asuhan. *Jurnal Psikologi : Pitutur*.
- Kurniawati, Y., Faizah. &Rahma, U. (2018). Dukungan Sosial Dan Empati Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah Dan Perguruan Tinggi. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Lakoy, F.S. (2009). *Psychological Well Being Perempuan Bekerja dengan Status Menikah dan Belum Menikah*. (Skripsi) Fakultas Psikologi Esa Unggul
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Lett, H. S., Blumenthal, J.A., Babyak, M.A., Cattellier D.J. Carney, R.M., Berkman, L.R., Burg, M.M., Mitchell, P., Jaffe, A.S.& Schneiderman, N. (2009). Dimensions Of Social Support And Depression In Patients At Increased Psychosocial Risk Recovering From Myocardial Infarction. *Int J Behav Med, Author manuscript*.
- Marbun, R. (2010). *Cerdik & Taktis Menghadapi Kasus Hukum*. Jakarta: VisiMedia.
- Mustikawaty, R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Penghuni Pantti Asuhan di Kota Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Nugraheni, A. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Guru Honoror Daerah. *Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhamadiyah Surakarta*.

- Nur, A. L., & Shanti, K. L. P. (2011). Kesepian pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67-80.
- Nurasmi, R., Maulana I., Inli, D.F., Fitri Z.T., Sari, L.K., Sari, N.K., & Azis, A.P. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Nursalam. & Kurniawati, N.D. (2007). *Asuhan Keperawatan Penderita HIV AID*. Jakarta : Salemba Medika.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana
- Papalia, D.E. Olds, S.W. & Feldman, R.D (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Petantro, I. (2005). *It Takes Only One to Stop the Tango (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri)*. Depok: PT Kawan Pustaka.
- Pinastikha, D. (2013). Pemenuhan Hak-hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. *Universitas Atmajaya Yogyakarta*.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Pratama, F.A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ratnawati, G. (2008). Pola pembinaan narapidana anak sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Diperoleh 5 Januari 2015 dari <http://imadiklus.googlecode.com>.
- Ryff, C. D., & Keyes. C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Ryff. C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Blackwell Publishing on behalf of Association for Psychological Science*.
- Ryff. C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*.

- Robert A. & Baron, D. B. (1997). *Social Psychology*. Northwestern University: Allyn and Bacon.
- Susanti, V. W. & Maryam. E.W. (2013). Psychological Well-Being Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. *Psikologia* .
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikoislamika*
- Syamsuddin, A. (2014). *Tindak Pidana Khusus*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sahroni, W. (2011). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sistem Database Pemasyarakatan, diunduh pada tanggal 20 Juni 2019 dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulastri., & Mustikasari. (2013) Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Anak Pidana di Lapas Anak Pria Tangerang. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Suryani, & Hardjo, E. N. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Psychological Well-Being pada remaja korban sexual abuse. *Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area*.
- Tanujaya, W. (2014). Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*) Pada Karyawan Cleaner (Studi Pada Karyawan Cleaner Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar Ump Di Pt. Sinergi Integr Services, Jakarta). *Jurnal Psikologi*.
- Thoriq, I. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Jenderal Sudirman Kalipare Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

- Tumanggor, R., Ridlo, K., & Nurochim, H. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. diunduh pada tanggal 28 Juli 2019 dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm.
- Wahyuningsih, A., & Surjaningrum, R. (2012). Kesejahteraan Psikologis pada Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Waqiati, H. A., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Penyandang Tuna Daksa. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret*.
- Windistiar, D. E. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Narapidana Wanita. *Skripsi*.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & Kuncara, Penerjemah). Vol. 2. (Ed.6). Jakarta: EGC.

Tabulasi CVR Skala Dukungan Sosial Keluarga

No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>
1.	1	15.	1	29.	1	43.	1
2.	1	16.	1	30.	1	44.	1
3.	1	17.	1	31.	1	45.	1
4.	1	18.	1	32.	1	46.	1
5.	1	19.	1	33.	1	47.	1
6.	0,3	20.	1	34.	1	48.	1
7.	0,3	21.	0,3	35.	1	49.	1
8.	1	22.	1	36.	1	50.	0,3
9.	1	23.	1	37.	1	51.	1
10.	1	24.	0,3	38.	1	52.	1
11.	1	25.	1	39.	0,3	53.	1
12.	1	26.	1	40.	0,3	54.	1
13.	1	27.	1	41.	1		
14.	1	28.	1	42.	1		

Tabulasi CVR Skala Kesejahteraan Psikologis

No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>	No	Koefisien <i>CVR</i>
1.	1	15.	1	29.	1
2.	1	16.	1	30.	1
3.	1	17.	1	31.	1
4.	0,3	18.	1	32.	0,3
5.	1	19.	1	33.	1
6.	1	20.	1	34.	1
7.	1	21.	0,3	35.	1
8.	1	22.	1	36.	1
9.	1	23.	1	37.	1
10.	1	24.	1	38.	1
11.	1	25.	1	39.	1
12.	1	26.	1	40.	1
13.	0,3	27.	1	41.	1
14.	1	28.	1	42.	1

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Keluarga saya merasa sedih ketika mengetahui saya bermasalah				
2	Orangtua menelpon petugas untuk menanyakan kabar saya				
3	Orangtua tetap memperdulikan saya meskipun mereka sibuk				
4	Orangtua saya tidak mampu mengerti apa yang sedang saya alami				
5	Keluarga saya tidak merasakan kesedihan atas kegagalan saya				
6	Keluarga saya kurang memperhatikan perkembangan saya				
7	Orangtua saya jarang menanyakan kegiatan sehari-hari saya selama di LPKA				
8	Keluarga tidak peduli ketika saya mengeluh tentang kondisi saya				
9	Disaat saya membutuhkan dukungan dari keluarga, tidak ada yang memperdulikan saya				
10	Orangtua saya bersikap biasa saja ketika saya lebih unggul dari teman-teman yang lain				
11	Ketika saya melakukan hal yang membanggakan, orang tua saya jarang memberikan pujian				
12	Saya cenderung diremehkan oleh keluarga saya				
13	Orangtua melarang saya untuk mengembangkan hobi				
14	Saya merasa diabaikan keluarga				
15	Orangtua saya mengatakan bahwa nasib saya lebih buruk dari pada teman-teman yang lain				
16	Orangtua lebih menyayangi saudara saya daripada saya				
17	Orangtua saya memberikan motivasi kepada saya				
18	Orangtua saya menyediakan kebutuhan pribadi selama saya berada di LPKA				
19	Keluarga saya memberikan uang jajan setiap kali berkunjung				
20	Keluarga menawarkan bantuan ketika saya membutuhkan bantuan				
21	Keluarga saya mengeluarkan kata-kata yang membuat saya patah semangat				
22	Keluarga saya membuat saya pesimis dalam menjalani kehidupan				
23	Orangtua saya jarang mengingatkan saya untuk selalu berpikir positif				
24	Keluarga jarang membawakan makanan kesukaan saya				
25	Keluarga tidak memberikan pinjaman uang untuk keperluan saya				
26	keluarga jarang memberikan hadiah kepada saya				
27	Orangtua saya menasehati saya agar disiplin dalam menjalankan aturan				
28	Orangtua saya berpesan agar rajin belajar				
29	Orangtua saya memberitahu saya tentang bahaya nya tidak makan teratur				
30	Orangtua saya memberitahu kabar bagaimana kondisi saudara-saudara saya				
31	Keluarga saya mengabaikan kondisi kesehatan saya				

32	Orangtua saya tidak ikut campur ketika mendengar laporan bahwa saya malas				
33	Orangtua saya tidak memberitahu saya untuk bertanggungjawab atas perbuatan saya				
34	Orangtua saya tidak menasehati saya ketika saya bersalah				
35	Orangtua saya tidak menceritakan bagaimana keadaan keluarga saya sekarang				
36	Orangtua saya enggan memberi tahu tentang permasalahan yang sedang dialami				
37	Orangtua saya sangat tertutup kepada saya				



No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya adalah orang yang hebat baik sekarang maupun di masa yang akan datang				
2	Bagaimanapun kondisi saya saat ini, saya tetap bersyukur				
3	Saat saya mengingat sejarah hidup saya, saya merasa senang atas segala hal yang telah terjadi				
4	Saya menyayangi orang-orang disekitar saya				
5	Saya yakin Allah akan memudahkan segala urusan saya				
6	Saya sering bertukar cerita dengan teman saya				
7	Saya menolak jika ada pegawai yang mengajak bercerita				
8	Saya merasa Allah tidak mengabulkan doa saya				
9	Saya tidak memiliki teman dekat				
10	Saya tidak peduli dengan nasib saya setelah keluar dari LPKA				
11	Saya mampu menghidupkan suasana yang menyenangkan dimana pun saya berada				
12	Saya mampu menciptakan suasana lingkungan yang nyaman				
13	Saya mampu memanfaatkan fasilitas yang ada disekitar saya				
14	Saya kurang cocok dengan orang-orang yang ada disekitar saya				
15	Saya merasa tertekan bila tidak mampu mengerjakan hal-hal yang harus saya kerjakan				
16	Saya kesulitan mengatur hidup yang nyaman dengan cara saya				
17	Saya memiliki arah dan tujuan dalam hidup				
18	Saya mengetahui, bahwa disetiap permasalahan pasti ada hikmahnya				
19	Saya tidak memiliki gambaran pasti tentang apa yang saya cita-citakan				
20	Saya tidak terlalu yakin, keberadaan saya dapat memberikan manfaat bagi orang lain				
21	Saya yakin saya dapat terus belajar tentang diri sendiri seiring berjalannya waktu				
22	Saya adalah orang yang senang mencoba hal-hal yang baru				
23	saya mengikuti banyak kegiatan untuk menambah pengalaman				
24	Saya merasa tidak ada perubahan dari diri saya				
25	saya sulit belajar dari kesalahan saya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orangtua saya dapat merasakan apa yang saya rasakan				
2	Orangtua saya mampu memahami tentang masalah yang sedang menimpa saya				
3	Keluarga saya merasa sedih ketika mengetahui saya bermasalah				
4	Keluarga rutin menjenguk saya di LPKA				
5	Orangtua menelpon petugas untuk menanyakan kabar saya				
6	Orangtua tetap memperdulikan saya meskipun mereka sibuk				
7	Orangtua peduli dengan kesulitan yang saya alami				
8	Orangtua saya tidak mampu mengerti apa yang sedang saya alami				
9	Keluarga saya tidak mengetahui bagaimana situasi dan keadaan saya di LPKA				
10	Keluarga saya tidak merasakan kesedihan atas kegagalan saya				
11	Keluarga saya kurang memperhatikan perkembangan saya				
12	Orangtua saya jarang menanyakan kegiatan sehari-hari saya selama di LPKA				
13	Keluarga tidak peduli ketika saya mengeluh tentang kondisi saya				
14	Disaat saya membutuhkan dukungan dari keluarga, tidak ada yang memperdulikan saya				
15	Orangtua memuji saya ketika saya membawa nama baik LPKA				
16	Orangtua saya cenderung memuji saya ketika saya mematuhi aturan di LPKA				
17	Orangtua saya menceritakan tentang kebaikan saya kepada orang lain				
18	Keluarga mendukung saya untuk melakukan hal yang saya inginkan				
19	Orangtua membantu saya dalam menghadapi masalah yang saya hadapi				
20	Orangtua sering memuji saya dibandingkan saudara saya karena saya jujur atas perbuatan yang telah saya lakukan				
21	Orangtua saya mengatakan bahwa saya lebih pintar dari saudara saya				
22	Orangtua saya bersikap biasa saja ketika saya lebih unggul dari teman-teman yang lain				
23	Ketika saya melakukan hal yang membanggakan, orang tua saya jarang memberikan pujian				
24	Saya cenderung diremehkan oleh keluarga saya				
25	Orangtua melarang saya untuk mengembangkan hobi				
26	Saya merasa diabaikan keluarga				
27	Orangtua saya mengatakan bahwa nasib saya lebih buruk dari pada teman-teman yang lain				
28	Orangtua lebih menyayangi saudara saya daripada saya				
29	Orangtua saya cenderung menasehati saya agar menjadi orang yang lebih baik				
30	Orangtua saya memberikan motivasi kepada saya				
31	Orangtua saya menekankan pada saya agar tidak mudah				

	menyerah dan berputus asa selama menjalani hukuman				
32	Orangtua saya menyediakan kebutuhan pribadi selama saya berada di LPKA				
33	keluarga saya memberikan uang jajan setiap kali berkunjung				
34	Keluarga menawarkan bantuan ketika saya membutuhkan bantuan				
35	Keluarga saya mengeluarkan kata-kata yang membuat saya patah semangat				
36	Keluarga saya membuat saya pesimis dalam menjalani kehidupan				
37	Orangtua saya jarang mengingatkan saya untuk selalu berpikir positif				
38	Keluarga jarang membawakan makanan kesukaan saya				
39	Keluarga tidak memberikan pinjaman uang untuk keperluan saya				
40	keluarga jarang memberikan hadiah kepada saya				
41	Keluarga saya mengingatkan saya untuk hidup bersih dan makan teratur				
42	Orangtua saya menasehati saya agar disiplin dalam menjalankan aturan				
43	Orangtua saya berpesan agar rajin belajar				
44	Orangtua saya mengingatkan saya untuk saling peduli apabila ada teman yang sakit				
45	Keluarga memberitahu saya bahwa bergadang tidak baik untuk kesehatan				
46	Orangtua saya memberitahu saya tentang bahaya nya tidak makan teratur				
47	Orangtua saya memberitahu kabar bagaimana kondisi saudara-saudara saya				
48	Keluarga saya mengabaikan kondisi kesehatan saya				
49	Orangtua saya tidak ikut campur ketika mendengar laporan bahwa saya malas				
50	Orangtua saya tidak memberitahu saya untuk bertanggungjawab atas perbuatan saya				
51	Orangtua saya tidak menasehati saya ketika saya bersalah				
52	Orangtua saya tidak menceritakan bagaimana keadaan keluarga saya sekarang				
53	Orangtua saya enggan memberi tahu tentang permasalahan yang sedang dialami				
54	Orangtua saya sangat tertutup kepada saya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya adalah orang yang hebat baik sekarang maupun di masa yang akan datang				
2	Bagaimanapun kondisi saya saat ini, saya tetap bersyukur				
3	Saat saya mengingat sejarah hidup saya, saya merasa senang atas segala hal yang telah terjadi				
4	Saya merasa tidak percaya diri dan memandang diri saya secara negatif				
5	Seandainya ada kesempatan, ada banyak hal dalam diri saya yang ingin saya ubah				
6	Saya merasa kecewa atas apa yang sudah saya lakukan				
7	Saya dan teman-teman saya dapat dipercayai				
8	Saya menyayangi orang-orang disekitar saya				
9	Saya dapat merasakan apa yang orangtua saya rasakan				
10	Saya yakin Allah akan memudahkan segala urusan saya				
11	Saya menyayangi teman-teman saya				
12	Saya sering bertukar cerita dengan teman saya				
13	Orang lain memiliki lebih banyak teman daripada saya				
14	Tidak penting bagi saya mencampuri masalah orang lain				
15	Saya menolak jika ada pegawai yang mengajak bercerita				
16	Saya merasa Allah tidak mengabulkan doa saya				
17	Saya tidak memiliki teman dekat				
18	Saya enggan menolong teman yang sedang kesulitan				
19	Saya mampu membuat keputusan tanpa bantuan orang lain				
20	Saya yakin atas pendapat-pendapat saya, bahkan jika hal itu bertentangan dengan kesepakatan umum				
21	Saya mampu mengontrol perilaku saya sesuai dengan aturan yang berlaku di LPKA				
22	Saya tidak peduli dengan nasib saya setelah keluar dari LPKA				
23	Saya sering mengubah pendapat saya bila teman-teman dan keluarga tidak setuju				
24	Kadang-kadang saya mengubah cara saya bertindak atau berpikir agar lebih serupa dengan orang-orang sekeliling saya				
25	Saya mampu menghidupkan suasana yang menyenangkan dimana pun saya berada				
26	Saya mampu menciptakan suasana lingkungan yang nyaman				
27	Saya mampu memanfaatkan fasilitas yang ada disekitar saya				
28	Saya kurang cocok dengan orang-orang yang ada disekitar saya				
29	Saya merasa tertekan bila tidak mampu mengerjakan hal-hal yang harus saya kerjakan				
30	Saya kesulitan mengatur hidup yang nyaman dengan cara saya				
31	Saya memiliki arah dan tujuan dalam hidup				
32	Saya mengetahui, bahwa disetiap permasalahan pasti ada hikmahnya				
33	Saya merasa hidup saya sangat berarti				
34	Saya tidak memiliki gambaran pasti tentang apa yang saya cita-citakan				

35	Saya sulit menemukan hikmah dari kehidupan yang saya jalani				
36	Saya tidak terlalu yakin, keberadaan saya dapat memberikan manfaat bagi orang lain				
37	Saya yakin saya dapat terus belajar tentang diri sendiri seiring berjalannya waktu				
38	Saya adalah orang yang senang mencoba hal-hal yang baru				
39	saya mengikuti banyak kegiatan untuk menambah pengalaman				
40	Saya merasa tidak ada perubahan dari diri saya				
41	saya sulit belajar dari kesalahan saya				
42	Sudah lama saya tidak melakukan perubahan besar dalam hidup saya				



No	Nama	Usia	Masa di LPKA	VONIS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	total	
1	CG	19	3 T	9T	3	3	1	4	1	2	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	1	2	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	137		
2	MP	17	1	3,3	2	3	1	3	1	3	1	2	2	4	1	3	4	2	3	3	1	1	1	2	2	4	4	4	2	2	2	3	3	3	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	2	2	111	
3	EK	21	2	4T	4	4	4	1	2	2	3	3	3	4	4	4	3	1	2	2	2	2	3	3	3	1	1	1	3	4	3	1	2	1	4	3	4	1	1	4	4	4	4	1	1	1	108	
4	BB	17	8B	5,3B	4	4	3	2	1	1	3	3	4	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	4	4	2	3	3	3	4	4	2	2	2	128	
5	OJ	19	8B	2T	3	4	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	1	4	2	2	3	3	3	122	
6	NL	17	5H	1,6T	4	4	3	3	2	2	3	4	4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	130
7	AR	17	4B	2,6T	4	4	3	2	1	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	1	3	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	2	3	1	4	3	2	2	2	2	127	
8	PA	16	1+	3T	3	3	3	2	1	1	3	3	4	4	3	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	110	
9	TR	16	11B	3,1T	4	4	3	4	1	4	2	4	4	4	3	3	4	1	2	4	2	1	4	4	1	2	3	2	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	134	
10	IT	16	10B	2T	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	133	
11	RS	17	10B	2T	4	4	3	4	1	1	4	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	1	1	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140
12	RJ	18	12B	2,6T	4	4	3	4	1	2	3	3	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	1	3	1	4	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	137
13	MZ	17	4B	1,2T	4	3	4	1	2	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	1	136	
14	BJ	18	1T	4,3T	4	4	3	2	1	2	3	3	4	4	4	3	4	1	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	124	
15	PL	20	2T	4T	4	4	3	3	1	2	3	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	128	
16	BH	16	9B	1 T	3	3	3	3	1	1	4	4	4	4	4	3	2	1	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	2	2	122	
17	MS	16	2 M	2T 4B	4	3	3	2	1	1	4	4	4	4	3	4	3	1	3	3	2	3	2	4	4	1	1	1	4	4	4	1	1	1	4	3	3	2	2	2	4	4	4	3	1	2	114	
18	RF	16	3B	2T 2B	2	4	2	3	1	1	3	4	4	4	3	3	3	1	4	4	3	3	2	2	4	4	4	2	3	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	124	
19	NH	16	2T	5T	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	1	3	4	3	4	3	2	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	113		
20	MH	15T	5B	5T 6B	3	4	1	3	1	1	2	3	4	4	1	4	4	1	3	4	4	3	1	2	4	3	1	1	4	3	1	2	2	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	1	4	2	116	
21	IW	13T	3T	8T	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	144	
22	AZ	16T	7H	8B	1	4	4	3	1	1	3	4	4	4	3	4	3	1	4	4	3	3	1	2	4	3	4	2	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	131	
23	RJ	16T	1B	1T	3	3	3	3	2	1	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	123	
24	KK	14 TH	3 TH	9 TH	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	4	3	1	1	1	1	2	3	1	3	2	4	4	1	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	2	2	107	
25	SL	16 TH	4 BLN	4,2 TH	4	4	2	3	1	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	2	2	3	4	3	3	3	3	2	129	
26	BB	16 TH	20 HR	3 TH	3	3	2	3	1	2	3	3	3	4	3	3	4	1	3	3	3	2	3	3	4	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120
27	RI	17 TH	1 BLN	3 TH	4	3	1	3	4	4	1	1	4	4	4	4	4	1	4	2	2	1	1	1	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	1	1	4	4	3	3	3	3	3	2	3	115		
28	UM	17 TH	3 BLN	7,6 TH	4	4	2	4	1	1	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	141



Reliability

Scale: KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS UJI COBA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.756	.791	42

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	3.45	.800	22
Y2	3.64	.492	22
Y3	2.77	.813	22
Y4	2.73	.883	22
Y5	1.36	.727	22
Y6	1.86	1.037	22
Y7	3.14	.834	22
Y8	3.45	.739	22
Y9	3.77	.429	22
Y10	3.91	.294	22
Y11	3.36	.727	22
Y12	3.64	.492	22
Y13	3.36	.658	22
Y14	1.64	.953	22
Y15	2.91	.921	22
Y16	3.55	.739	22
Y17	3.18	.853	22
Y18	2.86	.990	22

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y19	2.14	.941	22
Y20	2.45	.963	22
Y21	3.09	1.065	22
Y22	2.91	1.065	22
Y23	2.55	1.011	22
Y24	2.36	.953	22
Y25	3.23	.922	22
Y26	3.14	.834	22
Y27	3.18	.907	22
Y28	3.05	.785	22
Y29	2.50	.964	22
Y30	2.95	.999	22
Y31	3.45	.912	22
Y32	3.68	.716	22
Y33	3.23	.869	22
Y34	2.86	.941	22
Y35	3.00	.816	22
Y36	2.77	.869	22
Y37	3.55	.510	22
Y38	3.36	.581	22
Y39	3.45	.596	22
Y40	3.00	.756	22
Y41	2.86	.889	22
Y42	2.45	.912	22

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	2.996	1.364	3.909	2.545	2.867	.317
Item Variances	.693	.087	1.134	1.048	13.100	.071
Inter-Item Covariances	.048	-.584	.649	1.234	-1.111	.040
Inter-Item Correlations	.082	-.773	.736	1.510	-.952	.076

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	42
Item Variances	42
Inter-Item Covariances	42
Inter-Item Correlations	42

Item-Total Statistics

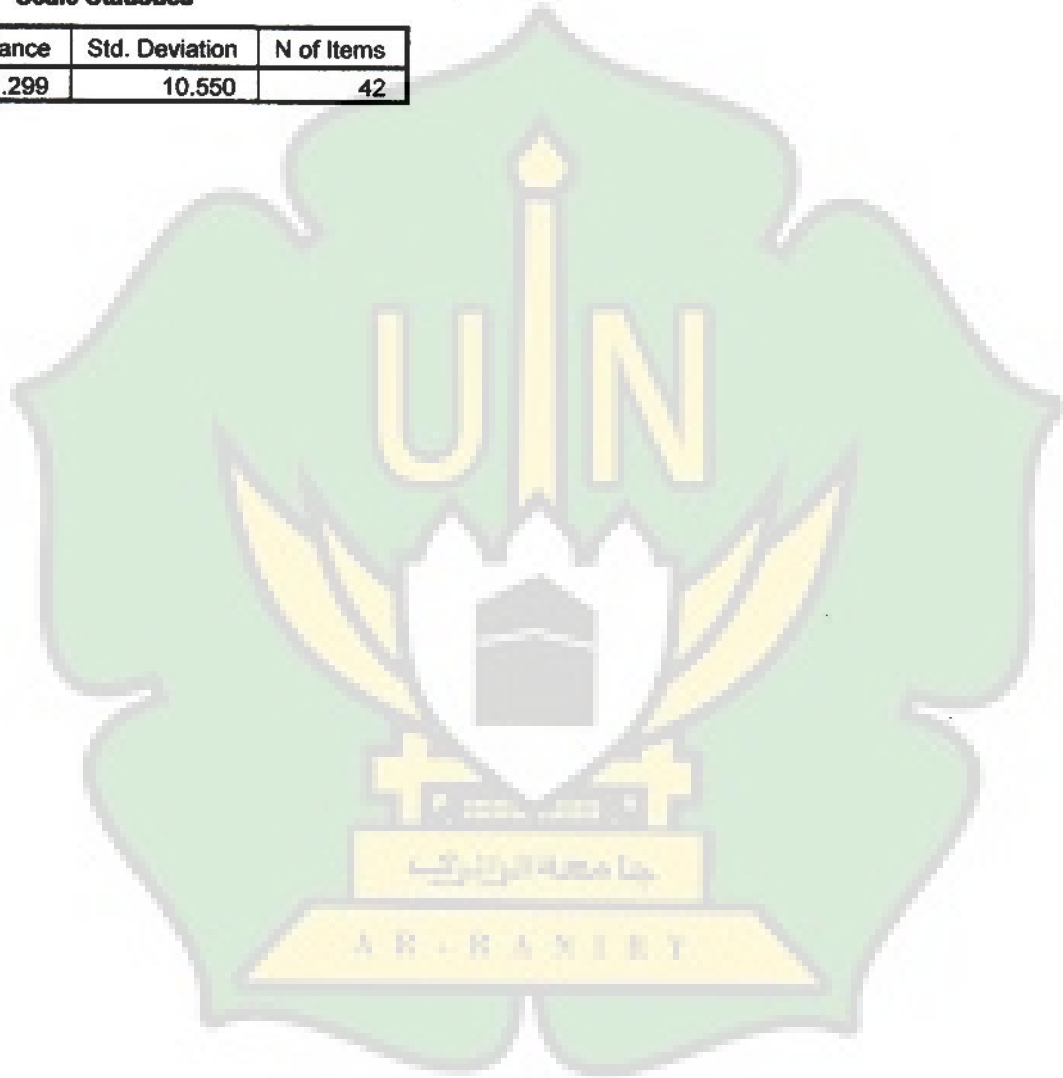
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	122.36	106.433	.256	.	.751
Y2	122.18	105.870	.512	.	.745
Y3	123.05	105.855	.286	.	.749
.4	123.09	107.134	.185	.	.754
Y5	124.45	116.545	-.368	.	.773
Y6	123.95	111.284	-.048	.	.767
Y7	122.68	105.275	.312	.	.748
Y8	122.36	104.719	.399	.	.745
Y9	122.05	110.236	.098	.	.756
Y10	121.91	108.372	.464	.	.750
Y11	122.45	107.307	.230	.	.752
Y12	122.18	108.061	.293	.	.751
Y13	122.45	109.593	.092	.	.757
Y14	124.18	109.299	.055	.	.760
Y15	122.91	101.039	.508	.	.738
Y16	122.27	104.208	.434	.	.744
Y17	122.64	101.957	.500	.	.740
Y18	122.95	107.950	.115	.	.758
Y19	123.68	116.608	-.305	.	.777
Y20	123.36	110.052	.016	.	.762
Y21	122.73	108.017	.097	.	.759
Y22	122.91	100.372	.459	.	.739
Y23	123.27	117.827	-.344	.	.781
Y24	123.45	117.307	-.335	.	.778
Y25	122.59	102.253	.439	.	.742
Y26	122.68	103.561	.415	.	.744
Y27	122.64	103.385	.384	.	.744
Y28	122.77	105.613	.314	.	.748
Y29	123.32	105.370	.253	.	.751
Y30	122.86	104.885	.265	.	.750
Y31	122.36	105.766	.251	.	.751
Y32	122.14	106.409	.296	.	.749
Y33	122.59	109.206	.074	.	.759
Y34	122.95	98.331	.647	.	.731
Y35	122.82	108.156	.146	.	.755
Y36	123.05	99.950	.610	.	.734
Y37	122.27	104.113	.666	.	.741

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y38	122.45	107.117	.320	.	.750
Y39	122.36	106.528	.359	.	.748
Y40	122.82	101.584	.600	.	.737
Y41	122.95	101.569	.499	.	.739
Y42	123.36	105.957	.240	.	.751

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
125.82	111.299	10.550	42



Reliability

Scale: DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PENELITIAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.960	.954	39

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X3	3.3571	.73102	28
X5	3.0357	.79266	28
X6	3.5000	.57735	28
X8	2.8214	.81892	28
X10	2.5714	1.06904	28
X11	2.9643	.96156	28
X12	2.6786	1.09048	28
X13	2.7857	1.06657	28
X14	2.9643	1.07090	28
X19	3.5000	.57735	28
X22	2.2500	.92796	28
X23	2.6786	1.02030	28
X24	2.7500	1.07583	28
X25	2.8929	1.13331	28
X26	2.8214	1.09048	28
X27	2.7857	1.13389	28
X28	2.5000	1.00000	28
X30	3.3214	.86297	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X32	3.5000	.57735	28
X33	3.5000	.50918	28
X34	3.5000	.50918	28
X35	2.6786	1.02030	28
X36	2.8571	1.00791	28
X37	2.7500	1.00462	28
X38	2.6786	.98333	28
X39	2.7857	.91721	28
X40	2.5714	.99735	28
X42	3.5357	.57620	28
X43	3.6429	.55872	28
X44	3.6429	.48795	28
X46	3.3214	.77237	28
X47	3.4643	.63725	28
X48	2.7500	1.14261	28
X49	2.6071	1.13331	28
X50	2.7500	1.07583	28
X51	2.8214	1.15642	28
X52	2.6429	.98936	28
X53	2.2143	.91721	28
X54	2.6786	1.12393	28

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	2.951	2.214	3.643	1.429	1.645	.156
Item Variances	.856	.238	1.337	1.099	5.617	.130
Inter-Item Covariances	.328	-.213	1.139	1.352	-5.348	.102
Inter-Item Correlations	.346	-.258	.926	1.183	-3.593	.081

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	39
Item Variances	39
Inter-Item Covariances	39
Inter-Item Correlations	39

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3	111.7143	513.915	.154	.	.961
X5	112.0357	508.554	.290	.	.961
X6	111.5714	515.439	.144	.	.961
X8	112.2500	498.417	.560	.	.960
X10	112.5000	495.000	.492	.	.960
X11	112.1071	488.173	.717	.	.959
X12	112.3929	478.988	.825	.	.958
X13	112.2857	483.026	.755	.	.958
X14	112.1071	484.544	.718	.	.959
X19	111.5714	511.143	.309	.	.961
X22	112.8214	488.893	.726	.	.959
X23	112.3929	479.433	.875	.	.958
X24	112.3214	477.485	.870	.	.958
X25	112.1786	483.337	.701	.	.959
X26	112.2500	477.602	.855	.	.958
X27	112.2857	480.434	.761	.	.958
X28	112.5714	490.698	.629	.	.959
X30	111.7500	505.824	.334	.	.961
X32	111.5714	512.772	.246	.	.961
X33	111.5714	514.402	.212	.	.961
X34	111.5714	515.587	.160	.	.961
X35	112.3929	482.914	.794	.	.958
X36	112.2143	481.508	.837	.	.958
X37	112.3214	481.411	.842	.	.958
X38	112.3929	484.247	.793	.	.958
X39	112.2857	485.101	.832	.	.958
X40	112.5000	486.630	.726	.	.959
X42	111.5357	510.925	.318	.	.961
X43	111.4286	513.884	.211	.	.961
X44	111.4286	512.402	.313	.	.961
X46	111.7500	516.861	.060	.	.962
X47	111.6071	511.507	.265	.	.961
X48	112.3214	475.115	.866	.	.958
X49	112.4643	476.480	.845	.	.958
X50	112.3214	489.782	.601	.	.959
X51	112.2500	480.565	.743	.	.959
X52	112.4286	484.847	.774	.	.958

Reliability

Scale: KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENELITIAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.852	.859	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	3.43	.790	28
Y2	3.64	.488	28
Y3	2.68	.905	28
Y7	3.07	.858	28
Y8	3.39	.737	28
Y10	3.93	.262	28
Y12	3.57	.573	28
Y15	2.89	.875	28
Y16	3.50	.745	28
Y17	3.07	.900	28
Y22	2.93	1.086	28
Y25	3.18	.863	28
Y26	3.11	.786	28
Y27	3.07	.858	28
Y28	3.04	.838	28
Y29	2.54	.922	28
Y30	2.86	.970	28
Y31	3.50	.839	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y32	3.68	.670	28
Y34	2.79	.957	28
Y36	2.79	.917	28
Y37	3.54	.506	28
Y38	3.39	.629	28
Y39	3.46	.637	28
Y40	2.93	.813	28
Y41	2.75	.887	28

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	3.181	2.536	3.929	1.393	1.549	.131
Item Variances	.641	.069	1.180	1.111	17.154	.063
Inter-Item Covariances	.116	-.320	.540	.860	-1.686	.027
Inter-Item Correlations	.189	-.342	.729	1.072	-2.130	.052

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	26
Item Variances	26
Inter-Item Covariances	26
Inter-Item Correlations	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	79.29	89.249	.167	.	.854
Y2	79.07	88.661	.377	.	.849
Y3	80.04	88.628	.171	.	.855
Y7	79.64	85.423	.391	.	.847
Y8	79.32	86.004	.425	.	.846
Y10	78.79	90.323	.395	.	.850
Y12	79.14	90.201	.168	.	.853
Y15	79.82	81.856	.615	.	.839
Y16	79.21	84.693	.518	.	.843
Y17	79.64	81.201	.638	.	.838
Y22	79.79	83.878	.367	.	.849
Y25	79.54	82.776	.563	.	.841
Y26	79.61	85.655	.418	.	.846
Y27	79.64	84.534	.450	.	.845
Y28	79.68	86.967	.300	.	.850
Y29	80.18	87.485	.233	.	.853
Y30	79.86	87.608	.210	.	.855
Y31	79.21	87.286	.279	.	.851
Y32	79.04	86.776	.412	.	.847
Y34	79.93	81.476	.577	.	.840
Y36	79.93	82.735	.526	.	.842
Y37	79.18	86.967	.542	.	.845
Y38	79.32	88.004	.336	.	.849
Y39	79.25	87.676	.358	.	.848
Y40	79.79	85.063	.442	.	.846
Y41	79.96	82.184	.584	.	.840

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
82.71	92.360	9.610	26

Reliability

Scale: DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA UJI COBA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.933	.926	54

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1	3.2143	.87590	28
X2	3.5714	.50395	28
X3	3.3571	.73102	28
X4	3.0000	.90267	28
X5	3.0357	.79266	28
X6	3.5000	.57735	28
X7	3.3214	.54796	28
X8	2.8214	.81892	28
X9	2.4643	.96156	28
X10	2.5714	1.06904	28
X11	2.9643	.96156	28
X12	2.6786	1.09048	28
X13	2.7857	1.06657	28
X14	2.9643	1.07090	28
X15	2.8571	.80343	28
X16	2.6786	.77237	28
X17	3.0000	.86066	28
X18	3.2500	.79931	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X19	3.5000	.57735	28
X20	2.9286	.89974	28
X21	2.8929	.83174	28
X22	2.2500	.92796	28
X23	2.6786	1.02030	28
X24	2.7500	1.07583	28
X25	2.8929	1.13331	28
X26	2.8214	1.09048	28
X27	2.7857	1.13389	28
X28	2.5000	1.00000	28
X29	3.3571	.86984	28
X30	3.3214	.86297	28
X31	3.4286	.74180	28
X32	3.5000	.57735	28
X33	3.5000	.50918	28
X34	3.5000	.50918	28
X35	2.6786	1.02030	28
X36	2.8571	1.00791	28
X37	2.7500	1.00462	28
X38	2.6786	.98333	28
X39	2.7857	.91721	28
X40	2.5714	.99735	28
X41	3.4643	.79266	28
X42	3.5357	.57620	28
X43	3.6429	.55872	28
X44	3.6429	.48795	28
X45	3.4286	.83571	28
X46	3.3214	.77237	28
X47	3.4643	.63725	28
X48	2.7500	1.14261	28
X49	2.6071	1.13331	28
X50	2.7500	1.07583	28
X51	2.8214	1.15642	28
X52	2.6429	.98936	28
X53	2.2143	.91721	28
X54	2.6786	1.12393	28

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	2.999	2.214	3.643	1.429	1.645	.145
Item Variances	.800	.238	1.337	1.099	5.617	.110
Inter-Item Covariances	.164	-.619	1.139	1.758	-1.840	.097
Inter-Item Correlations	.188	-.721	.926	1.646	-1.284	.100

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	54
Item Variances	54
Inter-Item Covariances	54
Inter-Item Correlations	54

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	158.7143	515.989	-.073	.	.935
X2	158.3571	508.905	.206	.	.933
X3	158.5714	505.069	.251	.	.933
X4	158.9286	514.587	-.038	.	.935
X5	158.8929	500.988	.345	.	.933
X6	158.4286	507.958	.213	.	.933
X7	158.6071	510.988	.103	.	.934
X8	159.1071	492.766	.561	.	.931
X9	159.4643	514.628	-.039	.	.936
X10	159.3571	492.534	.425	.	.932
X11	158.9643	484.776	.665	.	.930
X12	159.2500	477.676	.734	.	.930
X13	159.1429	482.423	.646	.	.930
X14	158.9643	483.591	.618	.	.931
X15	159.0714	525.995	-.347	.	.937
X16	159.2500	519.231	-.170	.	.936
X17	158.9286	520.587	-.190	.	.936
X18	158.6786	511.337	.052	.	.934
X19	158.4286	503.291	.395	.	.932
X20	159.0000	505.556	.185	.	.934
X21	159.0357	510.851	.061	.	.934
X22	159.6786	485.634	.669	.	.930

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X23	159.2500	475.009	.850	.	.929
X24	159.1786	474.597	.813	.	.929
X25	159.0357	479.665	.663	.	.930
X26	159.1071	475.136	.789	.	.929
X27	159.1429	479.831	.659	.	.930
X28	159.4286	485.587	.619	.	.931
X29	158.5714	509.365	.095	.	.934
X30	158.6071	498.692	.374	.	.932
X31	158.5000	511.741	.046	.	.934
X32	158.4286	504.772	.337	.	.933
X33	158.4286	505.513	.353	.	.933
X34	158.4286	506.772	.297	.	.933
X35	159.2500	480.269	.728	.	.930
X36	159.0714	477.921	.792	.	.929
X37	159.1786	477.411	.807	.	.929
X38	159.2500	478.491	.799	.	.929
X39	159.1429	480.571	.807	.	.929
X40	159.3571	480.683	.736	.	.930
X41	158.4643	508.480	.133	.	.934
X42	158.3929	502.544	.425	.	.932
X43	158.2857	504.952	.342	.	.933
X44	158.2857	505.175	.385	.	.933
X45	158.5000	507.741	.144	.	.934
X46	158.6071	505.581	.221	.	.933
X47	158.4643	503.517	.347	.	.933
X48	159.1786	471.930	.818	.	.929
X49	159.3214	472.300	.817	.	.929
X50	159.1786	487.337	.534	.	.931
X51	159.1071	478.099	.680	.	.930
X52	159.2857	482.804	.691	.	.930
X53	159.7143	495.471	.429	.	.932
X54	159.2500	479.898	.664	.	.930

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
161.9286	513.847	22.66818	54

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Kuisisioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan kondisi anda saat ini. Terdapat empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berilah tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang tersedia untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Tidak ada jawaban benar ataupun salah, karena itu isilah dengan keadaan diri anda yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran anda.

Apabila anda keliru dan ingin mengubah jawaban, berilah tanda (x), lalu silakan lanjutkan memberi tanda silang (x) pada jawaban yang sesuai menurut anda.

Keterangan Jawaban

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya percaya orang-orang terdekat menyayangi saya	x			
2	Saya tidak biasa pergi tanpa teman-teman saya		x		x

Selamat Mengerjakan 😊

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya adalah orang yang hebat baik sekarang maupun di masa yang akan datang				
2	Bagaimanapun kondisi saya saat ini, saya tetap bersyukur				
3	Saat saya mengingat sejarah hidup saya, saya merasa senang atas segala hal yang telah terjadi				
4	Saya merasa tidak percaya diri dan memandang diri saya secara negatif				
5	Seandainya ada kesempatan, ada banyak hal dalam diri saya yang ingin saya ubah				
6	Saya merasa kecewa atas apa yang sudah saya lakukan				
7	Saya dan teman-teman saya dapat dipercayai				
8	Saya menyayangi orang-orang disekitar saya				
9	Saya dapat merasakan apa yang orangtua saya rasakan				
10	Saya yakin Allah akan memudahkan segala urusan saya				
11	Saya menyayangi teman-teman saya				
12	Saya sering bertukar cerita dengan teman saya				
13	Orang lain memiliki lebih banyak teman daripada saya				
14	Tidak penting bagi saya mencampuri masalah orang lain				
15	Saya menolak jika ada pegawai yang mengajak bercerita				
16	Saya merasa Allah tidak mengabulkan doa saya				
17	Saya tidak memiliki teman dekat				
18	Saya enggan menolong teman yang sedang kesulitan				
19	Saya mampu membuat keputusan tanpa bantuan orang lain				
20	Saya yakin atas pendapat-pendapat saya, bahkan jika hal itu bertentangan dengan kesepakatan umum				
21	Saya mampu mengontrol perilaku saya sesuai dengan aturan yang berlaku di LPKA				
22	Saya tidak peduli dengan nasib saya setelah keluar dari LPKA				
23	Saya sering mengubah pendapat saya bila teman-teman dan keluarga tidak setuju				
24	Kadang-kadang saya mengubah cara saya bertindak atau berpikir agar lebih serupa dengan orang-orang sekeliling saya				
25	Saya mampu menghidupkan suasana yang menyenangkan dimana pun saya berada				
26	Saya mampu menciptakan suasana lingkungan yang nyaman				
27	Saya mampu memanfaatkan fasilitas yang ada disekitar saya				
28	Saya kurang cocok dengan orang-orang yang ada disekitar saya				
29	Saya merasa tertekan bila tidak mampu mengerjakan hal-hal yang harus saya kerjakan				
30	Saya kesulitan mengatur hidup yang nyaman dengan cara saya				
31	Saya memiliki arah dan tujuan dalam hidup				
32	Saya mengetahui, bahwa disetiap permasalahan pasti ada hikmahnya				
33	Saya merasa hidup saya sangat berarti				
34	Saya tidak memiliki gambaran pasti tentang apa yang saya cita-citakan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Keluarga saya merasa sedih ketika mengetahui saya bermasalah				
2	Orangtua menelpon petugas untuk menanyakan kabar saya				
3	Orangtua tetap memperdulikan saya meskipun mereka sibuk				
4	Orangtua saya tidak mampu mengerti apa yang sedang saya alami				
5	Keluarga saya tidak merasakan kesedihan atas kegagalan saya				
6	Keluarga saya kurang memperhatikan perkembangan saya				
7	Orangtua saya jarang menanyakan kegiatan sehari-hari saya selama di LPKA				
8	Keluarga tidak peduli ketika saya mengeluh tentang kondisi saya				
9	Disaat saya membutuhkan dukungan dari keluarga, tidak ada yang memperdulikan saya				
10	Orangtua saya bersikap biasa saja ketika saya lebih unggul dari teman-teman yang lain				
11	Ketika saya melakukan hal yang membanggakan, orang tua saya jarang memberikan pujian				
12	Saya cenderung diremehkan oleh keluarga saya				
13	Orangtua melarang saya untuk mengembangkan hobi				
14	Saya merasa diabaikan keluarga				
15	Orangtua saya mengatakan bahwa nasib saya lebih buruk dari pada teman-teman yang lain				
16	Orangtua lebih menyayangi saudara saya daripada saya				
17	Orangtua saya memberikan motivasi kepada saya				
18	Orangtua saya menyediakan kebutuhan pribadi selama saya berada di LPKA				
19	Keluarga saya memberikan uang jajan setiap kali berkunjung				
20	Keluarga menawarkan bantuan ketika saya membutuhkan bantuan				
21	Keluarga saya mengeluarkan kata-kata yang membuat saya patah semangat				
22	Keluarga saya membuat saya pesimis dalam menjalani kehidupan				
23	Orangtua saya jarang mengingatkan saya untuk selalu berpikir positif				
24	Keluarga jarang membawakan makanan kesukaan saya				
25	Keluarga tidak memberikan pinjaman uang untuk keperluan saya				
26	keluarga jarang memberikan hadiah kepada saya				
27	Orangtua saya menasehati saya agar disiplin dalam menjalankan aturan				
28	Orangtua saya berpesan agar rajin belajar				
29	Orangtua saya memberitahu saya tentang bahaya nya tidak makan teratur				
30	Orangtua saya memberitahu kabar bagaimana kondisi saudara-saudara saya				
31	Keluarga saya mengabaikan kondisi kesehatan saya				

32	Orangtua saya tidak ikut campur ketika mendengar laporan bahwa saya malas				
33	Orangtua saya tidak memberitahu saya untuk bertanggungjawab atas perbuatan saya				
34	Orangtua saya tidak menasehati saya ketika saya bersalah				
35	Orangtua saya tidak menceritakan bagaimana keadaan keluarga saya sekarang				
36	Orangtua saya enggan memberi tahu tentang permasalahan yang sedang dialami				
37	Orangtua saya sangat tertutup kepada saya				



Explore NORMALITAS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DSK	.105	28	.200*	.960	28	.353
KS	.101	28	.200*	.978	28	.791

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Correlations

Correlations

		DSK	KS
DSK	Pearson Correlation	1	.321
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	28	28
KS	Pearson Correlation	.321	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	28	28

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KS * DSK	28	100.0%	0	0.0%	28	100.0%

Report

KS

DSK	Mean	N	Std. Deviation
74	90.00	1	.
78	102.00	1	.
85	73.00	1	.
86	83.00	1	.
87	64.00	1	.
91	82.00	1	.
94	67.00	1	.
95	77.00	1	.
99	80.00	1	.
106	85.00	1	.
110	75.00	1	.
114	78.00	1	.
117	79.00	1	.
119	82.00	1	.
120	73.00	1	.
122	77.50	2	2.121
123	88.00	1	.
125	81.00	1	.
126	89.00	1	.
127	82.00	1	.
129	101.00	1	.
134	71.00	1	.
139	90.00	1	.
143	84.00	1	.
151	95.00	1	.
153	95.00	2	5.657
Total	82.71	28	9.610

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	
KS * DSK	Between Groups	(Combined)	2457.214	25	98.289
		Linearity	256.417	1	256.417
		Deviation from Linearity	2200.797	24	91.700
	Within Groups		36.500	2	18.250
	Total		2493.714	27	

ANOVA Table

			F	Sig.
KS * DSK	Between Groups	(Combined)	5.386	.168
		Linearity	14.050	.064
		Deviation from Linearity	5.025	.179
Within Groups				
Total				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KS * DSK	.321	.103	.993	.985

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KS * DSK	28	100.0%	0	0.0%	28	100.0%

Report

KS

DSK	Mean	N	Std. Deviation
74	90.00	1	.
78	102.00	1	.
85	73.00	1	.
86	83.00	1	.
87	64.00	1	.
91	82.00	1	.
94	67.00	1	.
95	77.00	1	.
99	80.00	1	.
106	85.00	1	.
110	75.00	1	.
114	78.00	1	.
117	79.00	1	.
119	82.00	1	.
120	73.00	1	.
122	77.50	2	2.121
123	88.00	1	.

Report

KS

DSK	Mean	N	Std. Deviation
125	81.00	1	.
126	89.00	1	.
127	82.00	1	.
129	101.00	1	.
134	71.00	1	.
139	90.00	1	.
143	84.00	1	.
151	95.00	1	.
153	95.00	2	5.657
Total	82.71	28	9.610

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square
KS * DSK	Between Groups	(Combined)	2457.214	25	98.289
		Linearity	256.417	1	256.417
		Deviation from Linearity	2200.797	24	91.700
Within Groups			36.500	2	18.250
Total			2493.714	27	

ANOVA Table

			F	Sig.
KS * DSK	Between Groups	(Combined)	5.386	.168
		Linearity	14.050	.064
		Deviation from Linearity	5.025	.179
Within Groups				
Total				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KS * DSK	.321	.103	.993	.985

Frequencies

Statistics

		DSK	KS
N	Valid	28	28
	Missing	0	0
Mean		115.07	82.71
Std. Error of Mean		4.308	1.816
Median		119.50	82.00
Mode		122 ^a	82
Std. Deviation		22.794	9.610
Variance		519.550	92.360
Range		79	38
Minimum		74	64
Maximum		153	102
Sum		3222	2316

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

DSK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	74	1	3.6	3.6	3.6
	78	1	3.6	3.6	7.1
	85	1	3.6	3.6	10.7
	86	1	3.6	3.6	14.3
	87	1	3.6	3.6	17.9
	91	1	3.6	3.6	21.4
	94	1	3.6	3.6	25.0
	95	1	3.6	3.6	28.6
	99	1	3.6	3.6	32.1
	106	1	3.6	3.6	35.7
	110	1	3.6	3.6	39.3
	114	1	3.6	3.6	42.9
	117	1	3.6	3.6	46.4
	119	1	3.6	3.6	50.0
	120	1	3.6	3.6	53.6
	122	2	7.1	7.1	60.7
123	1	3.6	3.6	64.3	
125	1	3.6	3.6	67.9	
126	1	3.6	3.6	71.4	

DSK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
127	1	3.6	3.6	75.0
129	1	3.6	3.6	78.6
134	1	3.6	3.6	82.1
139	1	3.6	3.6	85.7
143	1	3.6	3.6	89.3
151	1	3.6	3.6	92.9
153	2	7.1	7.1	100.0
Total	28	100.0	100.0	

KS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 64	1	3.6	3.6	3.6
67	1	3.6	3.6	7.1
71	1	3.6	3.6	10.7
73	2	7.1	7.1	17.9
75	1	3.6	3.6	21.4
76	1	3.6	3.6	25.0
77	1	3.6	3.6	28.6
78	1	3.6	3.6	32.1
79	2	7.1	7.1	39.3
80	1	3.6	3.6	42.9
81	1	3.6	3.6	46.4
82	3	10.7	10.7	57.1
83	1	3.6	3.6	60.7
84	1	3.6	3.6	64.3
85	1	3.6	3.6	67.9
88	1	3.6	3.6	71.4
89	1	3.6	3.6	75.0
90	2	7.1	7.1	82.1
91	1	3.6	3.6	85.7
95	1	3.6	3.6	89.3
99	1	3.6	3.6	92.9
101	1	3.6	3.6	96.4
102	1	3.6	3.6	100.0
Total	28	100.0	100.0	

Reliability

Scale: DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PENELITIAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.960	.954	39

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X3	3.3571	.73102	28
X5	3.0357	.79266	28
X6	3.5000	.57735	28
X8	2.8214	.81892	28
X10	2.5714	1.06904	28
X11	2.9643	.96156	28
X12	2.6786	1.09048	28
X13	2.7857	1.06657	28
X14	2.9643	1.07090	28
X19	3.5000	.57735	28
X22	2.2500	.92796	28
X23	2.6786	1.02030	28
X24	2.7500	1.07583	28
X25	2.8929	1.13331	28
X26	2.8214	1.09048	28
X27	2.7857	1.13389	28
X28	2.5000	1.00000	28
X30	3.3214	.86297	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X32	3.5000	.57735	28
X33	3.5000	.50918	28
X34	3.5000	.50918	28
X35	2.6786	1.02030	28
X36	2.8571	1.00791	28
X37	2.7500	1.00462	28
X38	2.6786	.98333	28
X39	2.7857	.91721	28
X40	2.5714	.99735	28
X42	3.5357	.57620	28
X43	3.6429	.55872	28
X44	3.6429	.48795	28
X46	3.3214	.77237	28
X47	3.4643	.63725	28
X48	2.7500	1.14261	28
X49	2.6071	1.13331	28
X50	2.7500	1.07583	28
X51	2.8214	1.15642	28
X52	2.6429	.98936	28
X53	2.2143	.91721	28
X54	2.6786	1.12393	28

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	2.951	2.214	3.643	1.429	1.645	.156
Item Variances	.856	.238	1.337	1.099	5.617	.130
Inter-Item Covariances	.328	-.213	1.139	1.352	-5.348	.102
Inter-Item Correlations	.346	-.258	.926	1.183	-3.593	.081

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	39
Item Variances	39
Inter-Item Covariances	39
Inter-Item Correlations	39

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3	111.7143	513.915	.154	.	.961
X5	112.0357	508.554	.290	.	.961
X6	111.5714	515.439	.144	.	.961
X8	112.2500	498.417	.560	.	.960
X10	112.5000	495.000	.492	.	.960
X11	112.1071	488.173	.717	.	.959
X12	112.3929	478.988	.825	.	.958
X13	112.2857	483.026	.755	.	.958
X14	112.1071	484.544	.718	.	.959
X19	111.5714	511.143	.309	.	.961
X22	112.8214	488.893	.726	.	.959
X23	112.3929	479.433	.875	.	.958
X24	112.3214	477.485	.870	.	.958
X25	112.1786	483.337	.701	.	.959
X26	112.2500	477.602	.855	.	.958
X27	112.2857	480.434	.761	.	.958
X28	112.5714	490.698	.629	.	.959
X30	111.7500	505.824	.334	.	.961
X32	111.5714	512.772	.246	.	.961
X33	111.5714	514.402	.212	.	.961
X34	111.5714	515.587	.160	.	.961
X35	112.3929	482.914	.794	.	.958
X36	112.2143	481.508	.837	.	.958
X37	112.3214	481.411	.842	.	.958
X38	112.3929	484.247	.793	.	.958
X39	112.2857	485.101	.832	.	.958
X40	112.5000	486.630	.726	.	.959
X42	111.5357	510.925	.318	.	.961
X43	111.4286	513.884	.211	.	.961
X44	111.4286	512.402	.313	.	.961
X46	111.7500	516.861	.060	.	.962
X47	111.6071	511.507	.265	.	.961
X48	112.3214	475.115	.866	.	.958
X49	112.4643	476.480	.845	.	.958
X50	112.3214	489.782	.601	.	.959
X51	112.2500	480.565	.743	.	.959
X52	112.4286	484.847	.774	.	.958

Reliability

Scale: KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENELITIAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.852	.859	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	3.43	.790	28
Y2	3.64	.488	28
Y3	2.68	.905	28
Y7	3.07	.858	28
Y8	3.39	.737	28
Y10	3.93	.262	28
Y12	3.57	.573	28
Y15	2.89	.875	28
Y16	3.50	.745	28
Y17	3.07	.900	28
Y22	2.93	1.086	28
Y25	3.18	.863	28
Y26	3.11	.786	28
Y27	3.07	.858	28
Y28	3.04	.838	28
Y29	2.54	.922	28
Y30	2.86	.970	28
Y31	3.50	.839	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y32	3.68	.670	28
Y34	2.79	.957	28
Y36	2.79	.917	28
Y37	3.54	.508	28
Y38	3.39	.629	28
Y39	3.46	.637	28
Y40	2.93	.813	28
Y41	2.75	.887	28

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	3.181	2.536	3.929	1.393	1.549	.131
Item Variances	.641	.069	1.180	1.111	17.154	.063
Inter-Item Covariances	.116	-.320	.540	.860	-1.686	.027
Inter-Item Correlations	.189	-.342	.729	1.072	-2.130	.052

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	26
Item Variances	26
Inter-Item Covariances	26
Inter-Item Correlations	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	79.29	89.249	.167	.	.854
Y2	79.07	88.661	.377	.	.849
Y3	80.04	88.628	.171	.	.855
Y7	79.64	85.423	.391	.	.847
Y8	79.32	86.004	.425	.	.846
Y10	78.79	90.323	.395	.	.850
Y12	79.14	90.201	.168	.	.853
Y15	79.82	81.856	.615	.	.839
Y16	79.21	84.693	.518	.	.843
Y17	79.64	81.201	.638	.	.838
Y22	79.79	83.878	.367	.	.849
Y25	79.54	82.776	.563	.	.841
Y26	79.61	85.655	.418	.	.846
Y27	79.64	84.534	.450	.	.845
Y28	79.68	86.967	.300	.	.850
Y29	80.18	87.485	.233	.	.853
Y30	79.86	87.608	.210	.	.855
Y31	79.21	87.286	.279	.	.851
Y32	79.04	86.776	.412	.	.847
Y34	79.93	81.476	.577	.	.840
Y36	79.93	82.735	.526	.	.842
Y37	79.18	86.967	.542	.	.845
Y38	79.32	88.004	.336	.	.849
Y39	79.25	87.676	.358	.	.848
Y40	79.79	85.063	.442	.	.846
Y41	79.96	82.184	.584	.	.840

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
82.71	92.360	9.610	26

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-481/Un.08/FPsi/KP.00.4/06/2019

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GENAP 2018/2019
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

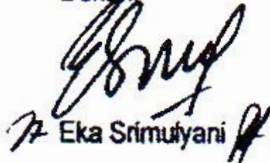
- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Genap tahun Akademik 2018/2019 pada Fakultas Psikologi, dipandang perlu menetapkan Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor: 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Hasil Seminar Proposal Skripsi tanggal 29 Maret 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi tentang Pembimbing Skripsi
- Pertama : Menunjuk Saudara 1. Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si Sebagai Pembimbing Pertama
2. Karjuniwati, S.Psi, M.Psi, Psikolog Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi :
- Nama : Mutia Rahmi
NIM/Prodi : 150901043/Psikologi
Judul : Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh
- Kedua : Kepada Pembimbing Yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2019;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.
- Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 Juni 2019 M
06 Syawal 1440 H

Dekan


Eka Srimulyani

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jln. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs: <http://ar-raniry.ac.id> Email : psikologi@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1050/Un.08/F.Psi.I/PP.00.9/11/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

27 November 2019

Kepada Yth.
**Kepala Kantor Wilayah Kementerian
Hukum dan HAM Aceh**
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat

Bahwa dalam penyelesaian studi mahasiswa Program Studi Psikologi, kami memohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami berikut ini:

N a m a : **Mutia Rahmi**
N I M : 150901043
Fakultas : Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Prodi / Semester : Psikologi / IX

Untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data awal di unit kerja Bapak yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh".

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik &
Kelembagaan,



Jasmadi A.P



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH

Jalan. T. Nyak Arief Nomor 185 Banda Ace
Telepon : (0651) 7553197 - 7553494

Nomor : W1.PK.01.05.11-368
Perihal : Izin Penelitian

28 Nopember 2019

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
di -
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 1050/Un.08/F.Psi.I/PP.00.9/11/2019 tanggal 27 Nopember 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat menyetujui pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B.Aceh Adapun mahasiswi yang akan melaksanakan penelitian adalah :

Nama : Mutia Rahmi
NIM : 150901043
Program Studi : S-1 Psikologi

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan pemotretan blok-blok penghuni;
2. Hasil penelitian tidak dipublikasikan;
3. Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan tidak mengikat atas kesanggupan Warga Binaan Pemasyarakatan yang diwawancarai;
4. Kegiatan penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan oleh Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh;
5. Hasil penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian kami sampaikan, mohon maklum dan terima kasih.



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai Laporan).
2. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh;
3. Saudari Mutia Rahmi;
4. Arsip.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama lengkap : Mutia Rahmi
2. Tempat/Tgl. Lahir : Pasi Jeumpa, 21 April 1997
Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 150901043
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat
 - a. Desa : Pasi Jeumpa
 - b. Kecamatan : Kaway XVI
 - c. Kabupaten : Aceh Barat
8. Email : Mutiamutia341@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SDN Pasi Jeumpa (2009)
10. SMP/MTs : MTsN Peureumeue (2012)
11. SMA/MA : MAN Meulaboh-I (2015)

Orangtua/Wali

12. Nama Ayah : Ismail
13. Nama Ibu : Wizarah
14. Nama Wali : Syarifuddin
15. Pekerjaan Orangtua
 - a. Ayah : Tani
 - b. Ibu : PNS
16. Pekerjaan Wali : PNS
17. Alamat Orangtua : Meulaboh, Aceh Barat
18. Alamat wali : Meulaboh, Aceh Barat

Banda Aceh, 1 Januari 2020

Mutia Rahmi